

‘Kelompok Wanita Tani’



Penilaian Kebutuhan Proyek untuk perempuan Aceh di bidang pertanian Januari 2011

**Ditulis oleh Anna Strempel untuk
Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)
dan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD (BPTP)**

1. Latar Belakang	3
1.1. Tentang Proyek KWT.....	3
1.2. Tujuan	4
1.3. Metode.....	5
1.4. Keterbatasan	6
2. Diskusi hasil penemuan.....	7
2.1. Dampak sosial	7
2.2. Persoalan gender	8
2.3. Dampak-dampak ekonomi.....	16
2.4. Ketersediaan pangan	21
2.5. Kesehatan dan gizi	23
2.6. Kepemilikan lahan.....	24
2.7. Dampak lingkungan	26
2.8. Struktur dan fungsi kelompok	29
2.9. Peningkatan kapasitas	31
2.10. Koordinasi, pendanaan dan dukungan terhadap proyek	33
2.11. Jaringan Wanita dalam Pertanian.....	36
2.12. Promosi dan komunikasi.....	38
3. Kesimpulan	39
4. Daftar pustaka	42



Acknowledgements

This report was produced with input from Rebecca Lines-Kelly and Gavin Tinning from Industry and Investment NSW. The author also wishes to thank Pak Ferizal and Ibu Nazariah of the Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD for advice and assistance during the data collection phase.



1. Latar Belakang

1.1. Tentang Proyek KWT

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD (BPTP) adalah mitra pelaksana dalam proyek Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) yang bertujuan memulihkan usaha tani di Aceh. Mitra lainnya adalah Industry & Investment NSW, Balai Penelitian Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-umbian dan Balai Penelitian Tanah.

Komponen Kelompok Wanita Tani (KWT) dari proyek ACIAR ini fokusnya adalah pada usaha membentuk dan mendukung kelompok tani perempuan, atau KWT. Masing-masing KWT terdiri dari 10-25 orang perempuan yang bekerja bersama-sama untuk menanam aneka sayuran di kebun bersama dan di pekarangan. Hasilnya biasanya dijual ke pedagang atau dimakan sendiri; sedangkan pendapatan dari penjualan dikelola oleh masing-masing kelompok. Ada bagian pendapatan yang dibagikan di antara anggota kelompok dan ada yang ditanamkan kembali ke dalam kegiatan kelompok.

BPTP menyediakan bantuan untuk memulai KWT baru berupa saran teknis mengenai tanaman dan budidaya, saran operasional mengenai struktur dan fungsi kelompok, kesempatan untuk meningkatkan kapasitas seperti misalnya mengatur kunjungan antar KWT (kunjungan lapangan untuk meninjau KWT lainnya), menghubungkan kelompok dengan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan setempat (PPL), dan menyediakan bantuan dana terbatas untuk membeli benih dan peralatan. Kelompok-kelompok tersebut kemudian mengelola kelompoknya sendiri dengan tujuan akhir mencapai kesinambungan dan kemandirian finansial.

Saat ini ada 17 KWT yang aktif beroperasi di empat dari 15 kabupaten di Aceh, seperti bisa dilihat dalam Tabel 1. Beberapa dari KWT ini sudah mandiri, sementara lainnya masih menerima bantuan dari BPTP.

1.1.1. KWT yang aktif sampai bulan Desember 2010

	Nama	Lokasi	Jumlah anggota	Tahun dibentuk	Status
1	Harapan Maju (New Hope)	Lhok Awe-Awe, BIREUEN	20	2009	Aktif
2	Tunas Mekar (Blooming bud)	Cot Buloh, ACEH BARAT	10	2009	Aktif
3	Mawar (Rose)	Meunasah Dayah Husen, PIDIE JAYA	21	2009	Tidak aktif – fokus anggota masih pada penanganan akibat banjir
4	Ingin Maju (Moving Forward)	Lameu Raya, PIDIE	44	2009	Aktif

	Nama	Lokasi	Jumlah anggota	Tahun dibentuk	Status
5	Semangat Baru (New Sprit)	Lipah Rayeuk, BIREUEN	50	2010	Aktif
6	Mekar Jaya (Great Blooming)	Tanjong Ni, BIREUEN	50	2010	Aktif
7	Kembang Panjoe (Panjoe Blossom)	Blang Panjoe, BIREUEN	20	2010	Aktif
8	Tunas Mekar (Blooming Blossom)	Cot Buloh, ACEH BARAT	10	2010	Aktif
9	Harapan (Hope)	Simpang Peut, ACEH BARAT	14	2010	Aktif
10	Tunas Baru (New Bud)	Kubu, ACEH BARAT	23	2010	Aktif
11	Mekar Bersemi (Spring Blossom)	Kubu, ACEH BARAT	19	2010	Aktif
12	Bungong Jeumpa (Jeumpa Flower)	Panton Bahagia, ACEH BARAT	13	2010	Aktif
13	Kenanga (Kenanga Flower)	Simpang Peut Semantoh, ACEH BARAT	8	2010	Aktif
14	Mawar (Rose)	Arongan, ACEH BARAT	13	2010	Aktif
15	Melati (Jasmine)	Suak le Beuso, ACEH BARAT	13	2010	Aktif
16	Bungong Kamboja (Kamboja Flower)	Pante Mutia, ACEH BARAT	16	2010	Aktif
17	Karang Langsung (Bunch of Fruit)	Alue Bagok, ACEH BARAT	15	2010	Aktif
18	[To be determined]	Layeun, ACEH BESAR	40	Dec 2010	Kelompok baru
19	[To be determined]	Kota Baru, ACEH BESAR	[TBC]	Dec 2010	Kelompok baru

1.2. Tujuan

Laporan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mempelajari apa yang dibutuhkan oleh proyek KWT tersebut supaya bisa terus memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya, dan membantu mereka mencapai tujuan masing-masing di masa depan. Hasil penemuannya akan menjadi pedoman bagi pembentukan jaringan Wanita dalam Pertanian (WiAN) untuk Aceh yang akan memudahkan BPTP dan mitra-mitranya untuk menjamin bahwa kegiatan mereka ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok tersebut dan bisa mempertahankan kelangsungan kegiatan kelompok-kelompok tersebut di masa depan. Selain itu, hasil penemuan ini juga akan menentukan fokus dan kegiatan sebuah forum KWT, yang akan dilaksanakan pada awal tahun 2011.

Sampai saat ini KWT telah mencapai hasil dalam berbagai bidang, termasuk memberikan manfaat dalam bidang sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Walaupun banyak dari manfaat ini sudah diketahui oleh staf BPTP dan I&I, laporan ini juga mencoba mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak-dampak tersebut dan mengidentifikasi serta mempelajari berbagai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang bertalian dengan proyek KWT tersebut.

1.3. Metode

Metode pengumpulan data primer terdiri dari wawancara tatap muka setengah resmi dengan anggota dari KWT yang diambil sebagai model. Peserta wawancara menjawab pertanyaan-pertanyaan dari daftar pertanyaan dan jawaban yang mereka berikan dicatat langsung oleh pewawancara. Dua wawancara yang berbeda dilakukan untuk masing-masing kelompok – satu dengan ketua KWT dan satunya lagi dengan anggota kelompok. Kalau ada sub-kelompok, wawancara dengan anggota kelompok juga mengikutsertakan anggota dari masing-masing sub-kelompok tersebut.

Wawancara dilakukan dengan KWT sebagai berikut:

1. Mekar Jaya – Tanjong Ni, Bireuen
2. Kembang Panjoe – Blang Panjoe, Bireuen
3. Semangat Baru – Lipah Rayeuk, Bireuen
4. Tunas Harapan – Naga Uambang, Aceh Besar
5. Tunas Baru – Kubu, Aceh Barat
6. Mekar Bersemi – Kubu, Aceh Barat

Semua wawancara dilakukan di lapangan, misalnya di lahan pertanian, di tempat-tempat pertemuan desa atau di rumah anggota KWT.

Data yang dikumpulkan dari wawancara tersebut sudah dilengkapi dengan data yang dikumpulkan secara tidak resmi dari kunjungan ke KWT dan dengan data yang didapat melalui pertemuan dan diskusi dengan staf dari organisasi di Aceh yang melaksanakan proyek-proyek serupa atau yang berhubungan. Pertemuan-pertemuan ini bukan pertemuan resmi dan terjadi kalau ada kesempatannya.

Pihak-pihak yang terlibat termasuk:

- Jembatan Masa Depan, LSM setempat yang melaksanakan proyek usaha tani berbasis kelompok di Aceh Besar dan Aceh Timur
- Asosiasi Koperasi Kanada (CCA) yang telah membentuk beberapa koperasi petani di sekitar Aceh dan yang sekarang terlibat dalam sebuah proyek untuk mengembangkan koperasi pemasaran
- Pakar kesehatan dan gizi yang bekerja sebagai konsultan untuk UNICEF, termasuk seorang peneliti dari Universitas Melbourne
- Yayasan Permakultur Aceh, LSM setempat yang telah memberikan pelatihan permakultur kepada kelompok petani di Aceh
- Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat, yang seringkali bekerja sama dengan BPTP untuk melaksanakan proyek-proyek pertanian. Pertemuan antar petugas PPL dari berbagai kabupaten di

mana BPTP mempunyai kegiatan telah menyediakan kesempatan untuk membicarakan persoalan yang dihadapi oleh KWT serta prioritas untuk kegiatan peningkatan kapasitas di masa depan.

Laporan ini juga merujuk pada laporan dan studi dari wacana mengenai pembangunan internasional, yang telah membantu memberikan informasi mengenai lingkup dan analisis dari laporan ini tapi tidak merupakan tinjauan pustaka yang lengkap dan menyeluruh.

1.4. Keterbatasan

Karena adanya keterbatasan waktu dan dana, kami memutuskan untuk mewawancarai beberapa anggota dari kelompok yang sama pada waktu yang bersamaan daripada melakukan wawancara terpisah dengan masing-masing anggota (kecuali dengan ketua kelompok, seperti akan dipaparkan di bawah). Hal ini kemungkinan besar telah mempengaruhi macam jawaban yang diterima, dan membatasi kemampuan kami untuk menjelaskan variabel seperti perbedaan-perbedaan demografis.

Walaupun tujuan semula adalah untuk mewawancarai ketua kelompok secara terpisah dan wawancara hanya melibatkan ketua kelompok saja, dalam pelaksanaannya seringkali hadir beberapa orang lainnya (misalnya petugas PPL dan anggota kelompok lainnya). Hal ini mungkin juga mempengaruhi jawaban, terutama jawaban terhadap pertanyaan mengenai hubungan kerja antara ketua kelompok dan petugas PPL serta pengalaman dan pendapat ketua kelompok tentang pengelolaan kelompok.

Staf BPTP membantu melaksanakan dan menerjemahkan wawancara. Meskipun ada usaha untuk menerjemahkan jawaban seakurat mungkin, tidak adanya penerjemah profesional kemungkinan besar mempengaruhi kualitas data yang dikumpulkan. Tidak mengherankan bila isi dan konteks jawaban tidak diterjemahkan dengan lengkap atau benar. Tambahan pula, kenyataan bahwa wawancara dilakukan oleh utusan dari BPTP – yang salah satunya adalah laki-laki – kemungkinan besar juga mempengaruhi jawaban yang diberikan.

2. Diskusi hasil penemuan

2.1. Dampak sosial

Kualitas hidup

Salah satu dari kekuatan kunci proyek KWT adalah kemampuannya untuk memberikan dampak positif pada kehidupan sosial anggotanya, dan manfaat lanjutan hal ini bagi komunitas desa. Peserta wawancara mengatakan bagaimana keikutsertaan dalam proyek KWT telah meningkatkan kualitas hidup mereka, dan banyak yang merasa bahwa dampak sosial proyek tersebut merupakan hasilnya yang paling penting. Anggota KWT menghargai kesempatan untuk berbagi waktu dengan perempuan lain secara rutin. Mereka juga menjelaskan bahwa fokus untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama adalah faktor yang menentukan kesuksesan kegiatan yang mereka lakukan.



Gambar 1: anggota KWT Aceh Barat

Fokus proyek kepada kerja kelompok dan kegiatan bersama merupakan faktor terpenting yang memungkinkannya mencapai hasil akhir yang positif dalam bidang sosial. Banyak penulis telah mendokumentasi pentingnya strategi berbasis-kolektif, seperti misalnya membentuk koperasi dan usaha kecil, dalam proyek-proyek yang targetnya adalah perempuan. Sebagai contoh, Nowak dan Caulfield (2008) menjelaskan bahwa dengan menggalakkan kegiatan bersama, organisasi wanita menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kecakapan memimpin dan mengelola, membangun percaya diri dan membantu membina hubungan dengan kelompok lain yang bisa memberikan bantuan dan dukungan. Food and Fertiliser Technology Centre (FFTC) menekankan pentingnya mengembangkan kelompok wanita sebagai 'strategi untuk mengembangkan akses perempuan terhadap informasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk ikut mengambil keputusan dan menciptakan kesempatan untuk membentuk kegiatan bersama dalam usaha mengakses masukan ekonomi' (FFTC, 2007).

Ikatan kuat dan hubungan saling menunjang yang terbentuk antar anggota KWT jelas terlihat selama kunjungan lapangan kami. Walaupun hal ini sukar diukur atau dilaporkan, pentingnya hal ini dalam mensukseskan proyek ini tidak seharusnya diremehkan.

Manfaat lanjutan

Manfaat sosial yang dihasilkan oleh proyek KWT ini tampaknya tidak hanya mempengaruhi anggotanya sendiri tapi juga keluarga dan komunitas mereka. Seorang anggota dari Bireuen yang diwawancarai menjelaskan bahwa seluruh desanya telah menjadi tempat yang lebih menyenangkan setelah proyek KWTnya dibentuk. Seorang anggota lainnya berbicara mengenai bagaimana KWT memiliki kemampuan untuk melewati batasan sosial yang kadang-kadang menghalangi perempuan yang berasal dari golongan sosial kurang mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa. Dia lebih lanjut menjelaskan bahwa KWT memberikan kesempatan untuk mengumpulkan perempuan dari berbagai kalangan komunitas desa dan dengan demikian memiliki dampak positif yang penting bagi kualitas hidup.

2.1.1. Rekomendasi untuk dampak sosial

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
Mempertimbangkan dampak sosial		<ul style="list-style-type: none">- ACIAR/I&I- Pusat Studi Wanita & Gender- WiAN
1.	Perluasan proyek KWT dalam bentuk apa pun, atau proyek-proyek di masa depan yang berdasarkan model yang sama, seharusnya menyertakan hasil yang berdampak sosial sebagai tujuan utamanya sebagai pengakuan terhadap pentingnya hal ini bagi kesuksesan model KWT. Hal ini juga bisa membantu meyakinkan bahwa dampak sosial tidak diabaikan dalam evaluasi.	
Penelitian selanjutnya		
2.	Ada kemungkinan bahwa penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mempelajari hubungan antar status sosial dan keikutsertaan dalam KWT. Misalnya, apakah semua perempuan ikut serta secara setara dalam kegiatan pengambilan keputusan kelompok? Apakah hubungan yang terbentuk di dalam KWT juga mengakibatkan perubahan di luar kelompok?	

2.2. Persoalan gender

Kebutuhan akan adanya program-program yang berfokus pada wanita

Fokus program-program KWT pada wanita tani sejajar kedudukannya dengan teori pembangunan kontemporer yang menekankan pentingnya memberdayakan perempuan untuk mencapai hasil jangka panjang di seluruh rangkaian persoalan pembangunan. Wacana mengenai pembangunan global menyatakan bahwa perempuan tani terus menerus diremehkan dan diabaikan dalam kebijakan dan strategi mengenai pembangunan dan bahwa hal ini membatasi kemampuan program-program pembangunan tersebut untuk mencapai tujuan mereka. Sebuah makalah diskusi yang ditulis oleh IFPRI (2010) memberi peringatan sebagai berikut: bahwa 'ketidaksetaraan gender dan kurangnya perhatian terhadap gender dalam pembangunan pertanian menyumbang terhadap rendahnya produktivitas, hilangnya pendapatan, dan lebih tingginya tingkat kemiskinan serta rendahnya gizi' (Peterman et al, 2010, hal. 1). Buku 'Gender and agricultural sourcebook' (2009, hal. 2) yang diterbitkan oleh Bank Dunia mengidentifikasi kegagalan untuk mengakui adanya 'peran,

perbedaan dan ketidaksetaraan' antara laki-laki dan perempuan sebagai 'ancaman serius terhadap keefektifan agenda pembangunan pertanian'.

Di dalam konteks ini program KWT memiliki fungsi yang sangat penting dalam usaha memberdayakan perempuan dan meningkatkan produktivitas prakarsa-prakarsa yang berhubungan dengan usaha tani perempuan. Sehubungan dengan perencanaan kebijakan dan intervensi, pengalaman global menekankan pentingnya untuk secara khusus memfokuskan diri pada perempuan dan, seperti telah dibicarakan sebelumnya, pembentukan usaha bersama atau kelompok dilihat sebagai strategi kunci.

Memberdayakan perempuan

Keikutsertaan dalam KWT bisa menjadi mekanisme yang efektif untuk memberdayakan perempuan. Misalnya, ketua kelompok dari kabupaten Aceh Besar menjelaskan bahwa kalau pun dia merasa sakit atau sedih sebelum dia meninggalkan rumah, begitu dia bertemu perempuan-perempuan lainnya di kebun KWT dia menjadi 'wanita yang kuat' dan tidak lagi khawatir dengan masalah pribadinya. Cerita-cerita yang penulis dengar selama wawancara dan kunjungan lainnya membuktikan bahwa anggota KWT merasa senang dan bergairah untuk bekerja secara produktif di samping perempuan lainnya dan bahwa hal ini memegang peranan dalam terbetuknya rasa kekeluargaan dan antusiasme.

Faktor kunci yang menyebabkan proyek ini mampu memberdayakan wanita adalah fokusnya untuk menjamin bahwa KWT dikelola dan dijalankan oleh anggotanya. Diikutsertakannya wanita dalam merancang dan melaksanakan prakarsa diakui sebagai strategi pemberdayaan yang efektif. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh International Centre for Research on Women (2009) (Pusat Penelitian Internasional tentang Wanita) menyebutkan 'keikutsertaan perempuan dalam merancang dan menyebarkan' prakarsa sebagai satu dari tujuh strategi pokok untuk mencapai pemberdayaan lewat perubahan. Laporan tersebut mengatakan bahwa 'perubahan yang melibatkan perempuan dalam proses perancangan dan penyebaran memiliki kedudukan yang lebih baik untuk...menangani kebutuhan perempuan dan menghasilkan dampak yang positif dan penting bagi pemberdayaan perempuan'.

Proyek KWT juga menyumbang pada pemberdayaan ekonomi dengan cara mendorong perempuan mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini dibicarakan lebih lanjut dalam Bagian 2.3, tapi penting untuk dicatat di sini bahwa kegiatan yang menghasilkan uang bukan satu-satunya mekanisme untuk memberdayakan perempuan dari segi ekonomi. Aspek-aspek berikut ini juga dipandang penting:

- pelatihan dalam bidang manajemen bisnis
- pengembangan kemampuan baca dan pendidikan pada umumnya
- pedoman mengenai bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan pekerjaan
- dialog mengenai masalah-masalah sosial dan politik, termasuk hak-hak wanita dan masalah-masalah yang dihadapi komunitas
- pengalaman dalam pengambilan keputusan

- pengembangan kepemilikan oleh perempuan, pengawasan dan keikutsertaan dalam pengelolaan kekuasaan. (UNFPA, 2007)

Selain itu, ada beberapa yang mengatakan bahwa kedudukan sosial wanita tidak bisa ditingkatkan tanpa menerapkan strategi seperti menyediakan pelatihan dalam bidang pemberdayaan gender dan menghubungkan perempuan dengan organisasi wanita (Nowak & Caulfield, 2008). Proyek KWT telah banyak melakukan hal yang disebutkan di atas, seperti misalnya memberikan kesempatan pada perempuan untuk mendapat pengalaman dalam bidang pengambilan keputusan dan meningkatkan kepemilikan dan pengawasan perempuan terhadap proyek. Dari sini, ada kemungkinan untuk membuat program peningkatan kapasitas yang sesuai dan yang membantu kemajuan di bidang lainnya juga. Sebenarnya, rencana yang ada saat ini untuk melaksanakan pelatihan dalam bidang pemrosesan pasca-panen dan lokakarya kepemimpinan sesuai dengan tujuan ini. Kesempatan lainnya yang bisa dikembangkan di masa depan termasuk menerapkan apa yang dilakukan oleh Asosiasi Koperasi Kanada (lihat Studi kasus 2) yaitu menjalankan lokakarya dalam bidang pemetaan waktu dan persoalan gender, serta mencoba menerapkan sistem dan struktur operasional yang lebih canggih sesuai dengan perkembangan kelompok di masa depan (lihat Bagian 2.8 dan 2.9).

Peranan untuk laki-laki?

Saat ini proyek KWT tidak secara resmi melibatkan laki-laki. Sementara operasi sehari-hari proyek harus berfokus pada perempuan, kegagalan untuk melibatkan laki-laki bisa dilihat sebagai kelemahan. Penelitian dan studi kasus dari seluruh dunia telah menunjukkan bahwa kalau proyek-proyek pembangunan akan menangani persoalan gender, proyek-proyek itu harus melibatkan dan menargetkan baik perempuan maupun laki-laki. Studi mengenai 'pemberdayaan perempuan untuk menjadi penggerak perkembangan pertanian' misalnya, menunjukkan bahwa dukungan laki-laki 'sangat penting untuk, dan kadang-kadang penting bagi kesuksesan proyek-proyek yang berbasis gender' (Ashby et al 2008, hal. 4). Di Aceh, di mana laki-laki cenderung untuk mempunyai posisi yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin dalam komunitas, proyek-proyek yang tidak didukung oleh laki-laki bisa diharapkan akan menghadapi tantangan yang berarti.

Ketika ditanya bagaimana perasaan suami-suami mereka mengenai keterlibatan mereka dalam proyek KWT, peserta wawancara mengatakan bahwa suami-suami mereka mendukung program tersebut dan melihat bahwa program itu bermanfaat baik bagi keluarga mereka maupun bagi komunitas yang lebih luas. Hampir semua anggota yang sudah menikah mengatakan bahwa suami-suami mereka mau membantu melakukan tugas tertentu kalau diperlukan, termasuk pekerjaan berat seperti membangun pagar dan menyiapkan lahan untuk ditanam. Namun demikian, seperti sudah dibicarakan dalam Bagian 1.4., keterbatasan penelitian ini (termasuk adanya pewawancara/penerjemah laki-laki) kemungkinan besar telah mempengaruhi tepatnya dan jangkauan informasi yang bisa kami kumpulkan mengenai topik ini. Peserta wawancara kelihatannya

agak segan untuk membiicarakan peranan gender dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya. Karena itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk mendapat gambaran yang menyeluruh tentang persoalan-persoalan gender dalam hubungannya dengan proyek KWT.

Studi kasus 1: Kepemilikan perempuan di KWT Lhok Nga

Sebagai tanggapan terhadap minat sekelompok perempuan dari Kecamatan Lhoknga, penulis dan seorang peneliti dari Unsyiah mengatur kunjungan beberapa perempuan ke KWT Tunas Harapan di Naga Uambang. Tujuan kunjungan ini adalah supaya mereka bisa melihat bagaimana KWT itu beroperasi di samping juga membicarakan masalah yang mereka hadapi dengan kelompok yang telah beroperasi dengan sukses. Setelah kunjungan itu, perempuan dari Lhok Nga tersebut berminat sekali untuk mendirikan KWT mereka sendiri. Dengan bantuan BPTP mereka sekarang mempunyai tiga sub-kelompok dan sedang bersiap-siap untuk menanam tanaman mereka yang pertama.

Perempuan dari Lhok Nga itu mengatakan bahwa kunjungan ke KWT tersebut merupakan prakarsa pertama yang khusus ditujukan untuk wanita yang pernah terjadi di desa mereka. Menurut mereka, program-program bantuan sebelumnya cenderung mengesampingkan perempuan karena fokusnya pada atau karena keanggotaannya diatur oleh laki-laki. Perempuan dari Lhok Nga itu merasa penting sekali bahwa kepemilikan proyek dimulai dan tetap berada di tangan mereka, dan sampai sekarang mereka masih membatasi keterlibatan laki-laki desa dalam tahap pembentukan KWT.

Gender dalam konteks

Walaupun peserta wawancara tidak mempunyai masalah khusus mengenai dukungan laki-laki terhadap proyek, topik ini penting untuk dilihat dalam konteks penelitian dan pengalaman mengenai pembangunan di tingkat global. Ashby et al (2008) telah mengidentifikasi masalah yang biasanya mempengaruhi proyek-proyek usaha tani wanita, termasuk kepemilikan lahan yang tidak jelas, proyek-proyek yang mempunyai kemungkinan komersial diambil alih kepengurusannya oleh laki-laki, dan keengganan laki-laki untuk menyetujui pengeluaran modal bagi proyek-proyek untuk perempuan terutama karena pekerjaan perempuan biasanya tidak dihargai dengan uang.

Untuk masalah yang pertama, laporan ini melihat adanya tantangan yang cukup berarti sehubungan dengan kepemilikan lahan. Tantangan ini mencakup hal-hal yang cukup luas lingkungannya dan akan didiskusikan secara lebih mendetil dalam Bagian 2.6. Pengambilalihan dan akses terhadap sumber daya akan dibicarakan di bawah ini.

Pengambilalihan dan kepemilikan proyek

Ashby et al (2008) memberi peringatan bahwa bilamana proyek-proyek usaha milik wanita mulai mempunyai nilai komersial, kadang-kadang ada resiko bahwa proyek-proyek tersebut akan diambil alih oleh laki-laki. Studi ini kemudian memberi contoh proyek pemrosesan ikan milik perempuan di Afrika Barat, di mana adanya kompor pengasapan yang fungsinya telah disempurnakan berhasil

mengurangi waktu pemrosesan sebanyak 60%. Namun demikian, proyek tersebut diambil alih oleh laki-laki begitu keuntungan dari produksinya meningkat.

Karena hampir semua KWT belum lama didirikan, agak sulit ditentukan apakah pengambilalihan proyek dan sumber daya akan menjadi masalah untuk proyek itu di kemudian hari. Namun demikian, diskusi dengan anggota KWT dan perwakilan dari berbagai LSM menunjukkan bahwa sangat penting untuk menjamin bahwa perempuan terus memiliki tanggung jawab atas, dan dengan demikian diberdayakan oleh, pembentukan dan pengelolaan KWT tersebut. Hal ini digambarkan oleh contoh yang diambil dari sebuah LSM setempat, sebagai berikut: LSM tersebut mencoba mendirikan proyek kelompok wanita tani dengan cara meminta kepala desa memilih dan menentukan anggota kelompok. Kelompok yang terbentuk di bawah model ini pada akhirnya dibubarkan setelah gagal membangun struktur kerja yang terpadu. Hal ini sebagian besar tampaknya disebabkan oleh tidak adanya rasa kepemilikan oleh para anggota perempuan selama proses awal pembentukannya.

Menurut pekerja LSM yang dimintai pendapat berhubungan dengan laporan ini, skenario di atas tercermin dalam proyek-proyek usaha tani yang berbasis kelompok di seluruh Aceh. Perbedaan kunci dari proyek-proyek KWT adalah fokusnya pada kepemilikan anggota, termasuk keharusan bahwa kelompok menentukan anggotanya sendiri dan bahwa kelompok dikelola oleh anggotanya sendiri. Hasilnya adalah bahwa KWT yang ada sekarang ini memiliki program kerja yang terpadu, bermotivasi tinggi dan mandiri dalam hubungannya dengan pengelolaan dan operasi sehari-harinya.

Akses terhadap modal dan sumber daya

Menurut Ashby et al (2008, hal. 3), biasanya lebih sulit bagi perempuan untuk bisa membeli teknologi yang menghemat tenaga kerja dan yang bisa meningkatkan produktivitas dibandingkan laki-laki. Hal di bawah ini bisa dilihat sebagai contohnya:

Di Afrika, sebuah pengolah tanah tumpang sari yang ditarik keledai bisa mengurangi waktu untuk memotong alang-alang sampai separuhnya. Namun demikian, perempuan tidak mempunyai cukup uang untuk membeli peralatan baru dan laki-laki tidak mau menanam modal bilamana tenaga perempuan tersedia bagi mereka secara gratis.

Sulit untuk mengukur dari data wawancara sampai di mana hal ini juga menjadi masalah bagi proyek KWT — walaupun dari wawancara terbukti bahwa akses terhadap teknologi jelas menjadi masalah bagi kelompok-kelompok ini, sampai di mana hal ini merupakan masalah yang berhubungan dengan soal gender tidak bisa diketahui. Contohnya, peserta dari sebuah kelompok di Aceh Barat menjelaskan bahwa kalau mereka mau menggunakan traktor tangan, mereka harus menyewanya dari kelompok tani laki-laki karena mereka tidak mampu membeli peralatan itu sendiri. Kami lalu bertanya bagaimana kelompok tani laki-laki ini membeli traktor tersebut pada awalnya. Para perempuan itu mengira



bahwa kelompok tani laki-laki tersebut menerima dana dari program pemerintah setempat, tapi sumber dana ini sekarang tidak tersedia lagi. Secara sepintas, hal ini mungkin tidak kelihatan sebagai persoalan gender. Namun demikian, ada pertanyaan mengenai apakah tingkat dan akses terhadap dana di tingkat pemerintah setempat tersebut berbeda untuk kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dan apakah skenario di atas juga terjadi dalam kelompok-kelompok lainnya. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana gender ikut memegang peranan dalam hal ini.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan pendanaan umum akan dibicarakan secara lebih mendetil dalam Bagian 2.4.

Women's workloads

Dalam wawancara kami bertanya pada peserta mengenai apakah dan bagaimana beban tugas mereka berubah sejak ikut serta dalam proyek KWT. Walaupun kebanyakan mengatakan 'kami menjadi lebih sibuk tapi kami bahagia dan tidak mau mengubah apa pun', kenyataannya adalah bahwa perempuan di Aceh memiliki lebih banyak tuntutan terhadap waktu mereka dibandingkan dengan laki-laki.

Umumnya, anggota KWT bangun pagi-pagi untuk menyiapkan makan pagi, mempersiapkan anak-anak untuk pergi ke sekolah dan menyelesaikan urusan rumah tangga lainnya sebelum pergi ke sawah untuk bekerja selama beberapa jam atau ke tempat pekerjaan lain di mana mereka dibayar. Setelah itu, dia mungkin bekerja dengan KWT untuk satu atau dua jam sebelum pulang ke rumah untuk menyiapkan makan siang bagi keluarganya. Pada siang hari biasanya dia kembali ke sawah dan kemudian, kalau ada 'waktu luang' setelah itu, dia mungkin akan kembali lagi ke kebun KWT. Setelah semua itu selesai, dia pulang ke rumah untuk menyiapkan makan malam dan selama semua ini dilakukan, kemungkinan besar dia juga mengurus anak atau tanggungan lainnya.

Ada beberapa faktor yang menyumbang terhadap beban tugas perempuan, termasuk tidak adanya akses terhadap teknologi yang bisa membantu menghemat waktu dan komposisi dari peranan gender tradisional. Selama pertemuan dengan penulis, Rodd Myers (2010) menjelaskan bagaimana Asosiasi Koperasi Kanada (CCA) menggunakan lokakarya untuk persoalan gender dan teknik seperti pemetaan waktu untuk menangani masalah ketidaksetaraan pembagian kerja ini (lihat Studi kasus 2).

*'Perempuan melakukan 66 persen dari beban tugas [dan] memproduksi 50 persen makanan, tapi hanya menghasilkan 10 persen dari pendapatan dan hanya memiliki 1 persen kekayaan'.
(UNICEF 2007)*

Studi kasus 2: Memasukkan persoalan gender ke dalam agenda

Asosiasi Koperasi Kanada (CCA) telah mengadakan lokakarya persoalan gender dengan setiap koperasi yang didirikannya di Aceh. Lokakarya dilaksanakan oleh tokoh komunitas yang disegani (termasuk seorang imam) di samping juga staf dari CCA dan pakar persoalan gender. Kegiatan-kegiatan yang diberikan dalam lokakarya termasuk pemetaan waktu dan diskusi mengenai cara bagaimana laki-laki bisa menolong perempuan — dan mengapa mereka harus. CCA menemukan bahwa sekarang laki-laki lebih mau menolong dengan tugas-tugas seperti mengurus anak dan memasak. Tambahan lagi, 57% ketua kelompok adalah perempuan dan dalam hampir semua kelompok ada perempuan yang menduduki posisi pengambil keputusan.

Gender dan BPTP

Reformasi kelembagaan dianggap sebagai tiang penyokong yang penting dalam usaha menangani persoalan gender dalam pembangunan. Barun Gurung (WOCAN, 2011), seorang pelatih persoalan gender dan anggota Women Organizing for Change in Agriculture and NRM (WOCAN), merasa bahwa kebanyakan lembaga sains dan teknologi melihat persoalan gender sebagai sebuah masalah ‘tambahan’ daripada mengambil langkah-langkah untuk menangani masalah ketidaksetaraan dalam struktur dan prasangka tersembunyi. Dia menjelaskan beberapa tantangan yang menghambat tercapainya perubahan dalam lembaga-lembaga tersebut sebagai berikut:

Ketidaksetaraan gender lebih banyak dilestarikan oleh adanya ketidaksetaraan dalam struktur dan prasangka tersembunyi daripada oleh perseorangan. Bukti adanya ketidaksetaraan gender di dalam struktur bisa dilihat di mana-mana: di ketidakseimbangan yang mencolok dalam jumlah laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi, di dalam jumlah perempuan yang menduduki jabatan administratif dan tata usaha dalam lembaga pertanian dan Pengelolaan Sumber daya Alam Namun demikian, hal ini tidak menjadikan ‘seorang peneliti’ atau orang dari gender yang berbeda memiliki prasangka. Penting untuk dimengerti bahwa kebanyakan ahli dari lembaga pertanian dan pengelolaan sumber daya alam percaya bahwa mereka tidak memiliki prasangka terhadap gender. Dari sudut pandang mereka, tidak mudah untuk menghubungkan tindakan dan keputusan yang mereka buat secara pribadi dengan kondisi dan lingkungan struktur yang lebih luas, yang telah dibentuk selama puluhan tahun. Dengan demikian, prakarsa program pelatihan apa pun hanya akan berarti kalau mengikutsertakan perangkat yang bisa menguraikan kekusutan jaring struktur, kondisi dan kebijakan yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan yang didasari oleh gender tersebut. Karena sebuah struktur bisa dibongkar dan prasangka yang tidak dengan sadar dimiliki bisa diubah...

(WOCAN, 2011)

Jadi, jelas penting bagi kita untuk memperhatikan budaya sebuah organisasi. Dalam hubungannya dengan BPTP, barangkali sesuai kalau kita mulai dengan membangun kepekaan serta pemahaman staf mengenai persoalan gender. Mengembangkan sebuah kebijakan resmi tentang gender yang mendapat dukungan para petinggi lembaga itu, diikuti oleh lokakarya untuk staf mengenai topik-topik seperti mengetengahkan persoalan gender dan pembuatan anggaran belanja yang menanggapi soal gender, kemungkinan besar merupakan

pendekatan yang sesuai bagi BPTP untuk jangka waktu dekat sampai menengah. FAO (1999a) menjelaskan pentingnya dan tujuan diadakannya pelatihan gender dalam sebuah lembaga sebagai berikut:

Tujuan utama dari pelatihan gender adalah untuk membantu orang-orang dalam sebuah organisasi mengubah cara berpikir mereka. Hal ini dilakukan dengan cara melenyapkan anggapan-anggapan klise yang mereka miliki mengenai pekerjaan dan kebutuhan perempuan yang selanjutnya akan mempengaruhi cara mereka bersikap. Pelatihan analisis gender juga penting untuk membentuk sekutu dan membangun dukungan di tingkat pembuat keputusan. Hal ini dilakukan dengan cara menyediakan pengetahuan dan keahlian kepada birokrat, pembuat kebijakan dan perencana, yang akan mereka butuhkan untuk menangani konflik yang mungkin terjadi seandainya ada yang menentang usulan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan banyak sumber daya kepada perempuan.

Laporan ini juga telah mengidentifikasi beberapa pakar gender dan organisasi yang berkedudukan di Aceh, yang barangkali bisa membantu BPTP untuk mengembangkan sebuah program gender di dalam lembaga tersebut, termasuk UNIFEM, Pusat Studi Wanita dan Gender Universitas Syiah Kuala, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, dan Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita.

2.2.1. Rekomendasi untuk persoalan gender

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
	<i>Pembentukan kapasitas internal</i> Untuk menjamin bahwa proyek-proyeknya menangani persoalan gender dengan tepat dan efektif, mungkin ada manfaatnya bila BPTP membangun kesadaran dan pemahaman stafnya akan persoalan-persoalan gender tersebut. Hal ini bisa difasilitasi dengan cara:	
1.	Bekerja sama dengan pakar gender untuk mengembangkan kebijakan tentang gender untuk BPTP	- WiAN - Kementerian Pemberdayaan Perempuan - Oxfam
2.	Melaksanakan lokakarya untuk staf dengan topik-topik seperti pengetengahan gender	- Asosiasi Koperasi Kanada - Pusat Studi Wanita & Gender
	<i>Pemberdayaan finansial perempuan</i> Bagian 2.2 mendaftar beberapa elemen yang penting untuk mencapai pemberdayaan finansial bagi perempuan. BPTP mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi terlaksananya beberapa dari elemen-elemen ini, sementara yang lainnya mungkin harus dilaksanakan melalui WiAN.	- UNIFEM - Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita
3.	BPTP harus terus mencari kesempatan untuk mempromosikan kepemilikan, pengawasan dan pengelolaan oleh wanita melalui proyek KWTnya.	- Pusat Penelitian Internasional untuk Wanita
4.	WiAN diharapkan bisa menciptakan kesempatan untuk menangani rangkaian elemen yang lebih luas — misalnya, memungkinkan pelaksanaan dialog mengenai masalah-masalah sosial dan politik.	
5.	Walaupun kebutuhan untuk menangani persoalan gender merupakan masalah berskala besar dan seharusnya menjadi fokus WiAN, BPTP barangkali juga bisa melakukan usaha khusus mengenai gender sebagai bagian dari proyek KWT. Hal ini membutuhkan kerjasama dengan organisasi lain dan bisa termasuk mencari cara untuk melibatkan laki-	

	laki secara langsung tapi tetap mempertahankan kepemilikan di tangan perempuan, misalnya dengan melaksanakan lokakarya persoalan gender untuk komunitas desa.	
<i>Penelitian lebih lanjut</i>		
6.	Penelitian lebih lanjut mengenai dampak dan bentuk persoalan gender dalam proyek KWT ini sangat dianjurkan. Karena topik dan macam data yang dikumpulkan sifatnya sangat peka, penelitian semacam itu perlu dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama dan harus dilakukan menggunakan metode baik pengamatan maupun wawancara.	

2.3. Dampak-dampak ekonomi

Pemberdayaan finansial

Berdasarkan data wawancara, pendapatan yang diterima dari penjualan hasil usaha tani KWT pada umumnya menyediakan tambahan daripada menjadi sumber utama pendapatan

keluarga. Hampir semua anggota mempunyai pekerjaan lain di luar KWT, biasanya sebagai buruh tani di sawah, atau menjalankan usaha kecil seperti membuat kue atau pakaian. Walaupun demikian, keuntungan ekonomi menjadi salah satu dari penggerak kunci bagi keikutsertaan perempuan di dalam proyek KWT ini.

Walaupun umumnya pendapatan itu saja tidak cukup untuk memberikan stabilitas ekonomi,

pendapatan dari KWT menjadi sumbangan yang penting bagi keuangan rumah tangga dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Contohnya, peserta wawancara menjelaskan bahwa mereka bisa menabung dari anggaran belanja rumah tangga karena mereka tidak perlu terlalu banyak membeli sayuran karena mereka membawa pulang sayuran dari proyek KWT. Selain itu, perempuan-perempuan itu mengatakan bahwa mereka sering menggunakan pendapatan dari KWT itu untuk membeli bermacam barang yang bukan kebutuhan utama, yang tidak bisa mereka beli atau harus mereka mintakan uangnya dari suami masing-masing untuk membelinya. Hal ini termasuk pulsa telepon genggam, alat-alat kecantikan, uang saku untuk anak-anak dan sumbangan untuk acara-acara desa.

Berbagai studi telah menekankan pentingnya untuk menciptakan kemandirian ekonomi sebagai bagian dari usaha untuk memberdayakan perempuan. Contohnya, sebuah studi mengenai proyek keuangan mikro pedesaan di Bangladesh (Nanda, 1999) mengemukakan bahwa 'keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi lebih bernilai dalam usaha memberdayakan perempuan daripada

'Banyak peneliti menemukan bahwa peningkatan dalam bidang perawatan kesehatan, gizi dan pendidikan hanya bisa berlanjut dengan adanya peningkatan pendapatan keluarga dan lebih besarnya pengawasan perempuan terhadap sumber-sumber keuangan.' (UNFPA 2007)

pendapatan keluarga atau status sosial-ekonomi' (hal. 10, 11). Studi ini juga menemukan bahwa kesehatan dan peranan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga meningkat sebagai hasil dari peningkatan akses dan pengawasan terhadap sumber daya. Studi lainnya juga telah menemukan bahwa kegiatan yang menghasilkan uang bisa menangani masalah ketidaksetaraan sehubungan dengan kesehatan dan gizi, pendidikan dan kemiskinan (Rogers & Yousseff, 1988; Hashemi, 2004).

Meningkatkan pendapatan KWT dan memperbaiki akses terhadap sumber daya

Pendanaan jelas merupakan persoalan bagi banyak KWT. Walaupun BPTP bisa membantu dengan menyediakan dana pemula selama tahap

pembentukan kelompok, anggota KWT sadar bahwa walaupun tersedia teknologi yang bisa membantu mereka menjadi lebih produktif dan menghemat waktu kerja mereka, sering kali mereka tidak mampu membelinya.

Selama wawancara, misalnya, kelompok Semangat Baru mengatakan beberapa kali bahwa

mereka ingin mempunyai sumur di lahan supaya mereka tidak perlu mengangkut air dari tempat lain. Sama dengan Semangat Baru, sebuah kelompok di Aceh Barat ingin membeli traktor tangan – sekarang mereka harus menyewa dari kelompok tani laki-laki, yang mahal biayanya, atau mengerjakan lahan mereka dengan tangan, yang lebih banyak memakan waktu dan tenaga kerja.



Gambar 2: Seorang trader membayar anggota KWT.

Semua kelompok yang diwawancara ingin sekali memperluas lingkup dan jangkauan kegiatan mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka. Perluasan kegiatan KWT melebihi kebun dan masuk ke dalam produksi komersial sejajar dengan pemikiran baru mengenai pengetengahan gender dan pembangunan yang berkelanjutan. Contohnya, dalam studi 'Investing in women as drivers of agricultural growth', Ashby (2008) memberikan saran berikut bagi pembuat kebijakan dan perancang program:

Pembagian kerja gender tradisional sering menyerahkan tugas memproduksi hasil yang tujuannya untuk dimakan keluarganya sendiri kepada petani perempuan. Kebijakan dan intervensi yang menerima hal ini sebagai biasa dan menganggap bahwa produksi komersial adalah bagian laki-laki akan kehilangan banyak kesempatan untuk mengambil manfaat dari potensi berproduksi yang dimiliki perempuan.

Peserta wawancara mengidentifikasi dua jalan utama untuk mencapai akhir yang disebutkan di atas. Yang pertama adalah untuk meningkatkan jumlah dan macam tanaman yang ditanam. Dalam kasus-kasus tertentu, lahan tambahan dan tenaga kerja sudah tersedia bagi kelompok itu. Namun demikian, kurangnya dana untuk menutup biaya pemula seperti untuk membangun pagar dan mempersiapkan lahan menyebabkan sumber daya ini tidak dimanfaatkan. Untuk kelompok lainnya, tidak adanya akses terhadap lahan menjadi hambatan utama untuk melakukan perluasan. Kepemilikan lahan dibicarakan lebih lanjut dalam Bagian 2.6.

Yang kedua, semua peserta wawancara mengungkapkan keinginan mereka untuk mempelajari teknik pemrosesan pasca-panen. Hal ini dilihat sebagai nilai tambah bagi produksi KWT di samping juga menyediakan semacam perlindungan terhadap naik-turunnya harga pasar. Peserta wawancara ingin mendapat pelatihan dalam bidang ini dan beberapa pilihan untuk melakukan hal ini telah diidentifikasi (lihat Bagian 2.9). Namun demikian, sebelum menyediakan pelatihan, sangat penting untuk mempelajari dulu apakah memang ada permintaan pasar yang cukup untuk produk yang akan diproses tersebut.

Myer (2010) memberikan contoh sebuah kelompok perempuan yang didorong untuk membuat berbagai hasil kerajinan untuk dijual di Aceh. Proyek ini tidak berhasil karena kurang adanya permintaan setempat untuk barang yang diproduksi tersebut, di samping juga adanya ketidakmampuan untuk bersaing dengan penyedia produk sama yang sudah lebih mapan dari propinsi lain. Untuk menghindari situasi seperti ini, rekomendasi yang diberikan oleh Myers adalah untuk melakukan penilaian pasar dasar sebelum mulai dengan pelatihan untuk memproses produk apa pun.

Melakukan penilaian pasar dasar adalah peranan yang sesuai untuk petugas PPL, walaupun mereka perlu mendapat pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk melakukan tugas tersebut. Pertanyaan yang harus dijawab oleh penilaian pasar itu termasuk:

- Berapa besar permintaan pasar pada saat ini untuk produk yang akan disediakan/dikembangkan?
- Apakah permintaan ini akan meningkat atau menurun, dan apakah ada potensi untuk menciptakan permintaan tambahan?
- Berapa harga pasar saat ini untuk produk tersebut?
- Berapa ongkos yang harus dikeluarkan oleh KWT untuk memproduksi produk tersebut dan apakah mereka bisa bersaing dengan produk serupa yang telah ada di pasaran – misalnya, apakah produk itu sekarang diimpor dari daerah lain yang bisa memproduksinya dengan harga lebih rendah atau dipasok oleh industri berskala besar?

Laporan ini mencatat bahwa usaha apa pun yang dilakukan untuk mengembangkan kegiatan KWT akan membutuhkan dana untuk menutup biaya pemula. Jalan yang paling jelas untuk mengakses dukungan finansial termasuk program kredit mikro dan bantuan dana dari donor, seperti yang dibicarakan di bawah ini.

Kredit mikro

Pada saat wawancara, beberapa kelompok sudah dihubungi oleh penyedia kredit mikro yang menawarkan pinjaman. Namun demikian, kebanyakan anggota tidak bisa memutuskan apa yang ingin mereka lakukan dan banyak yang khawatir dengan resiko yang terkait. Khususnya, banyak anggota yang khawatir akan terikat dalam pembayaran utang berbunga tinggi yang tidak bisa mereka penuhi. Diskusi selanjutnya dengan kelompok lainnya menemukan adanya kekuatiran serupa dan memang, tampaknya ada keenganan umum di antara anggota KWT untuk mengakses kredit mikro.

Namun demikian, walaupun anggota KWT ragu-ragu untuk mengakses program-program kredit mikro dari luar, wawancara mengungkapkan bahwa beberapa kelompok sudah menyediakan semacam kredit mikro seperti ini kepada anggotanya. Kelompok-kelompok ini menggunakan pendapatan bersama untuk menyediakan pinjaman yang bisa dibayar kembali dengan bunga yang besarnya ditentukan oleh kelompok.

Forum mendatang ini akan menyediakan kesempatan untuk membuka diskusi mengenai program kredit mikro dengan cara mengundang pembicara dari penyedia dan/atau dari proyek kredit mikro yang banyak beroperasi di Aceh. Selain itu, forum ini juga akan memberi kesempatan pada kelompok-kelompok yang sudah membentuk prakarsa kredit mikro mereka sendiri untuk membagi pengalaman mereka dengan KWT lainnya.

Bantuan dana dari donor

Anggota KWT tampaknya suka dengan ide untuk mencari sumbangan atau bantuan dana dari donor untuk menutup biaya pembentukan awal. Pilihan ini tentu saja dibatasi oleh ketersediaan program-program bantuan tersebut dan selesainya kegiatan-kegiatan pembangunan kembali pasca-tsunami menyebabkan banyak program dan LSM yang baru-baru ini ditarik ke luar dari Aceh. Namun demikian, pencarian awal lewat internet menunjukkan adanya beberapa program pendanaan yang berfokus pada pertanian dan usahatani. Proyek KWT barangkali memenuhi syarat untuk bisa memasukkan lamaran di tingkat propinsi, nasional maupun internasional.

Peranan kunci bagi BPTP adalah untuk meningkatkan kapasitas ketua KWT dan petugas PPL untuk menulis usulan dan mengajukan permintaan dana tersebut sendiri. Dalam forum mendatang ini, ada kesempatan untuk menyediakan pelatihan seperti itu sebagai bagian dari lokakarya kepemimpinan (seperti dibicarakan dalam Bagian 2.9). Selain itu, BPTP barangkali bisa membantu KWT secara langsung – misalnya dengan mengoreksi formulir lamaran dan menghubungkan kelompok-kelompok tersebut dengan badan-badan pemberi dana.

Ada juga potensi untuk membentuk kerjasama dengan perusahaan-perusahaan komersial, seperti yang sudah dilakukan oleh kelompok Tunas Harapan di Naga Uumbang: pada awal tahun ini ketua kelompok Tunas Harapan menghubungi

perusahaan Lafarge yang mengelola pabrik semen setempat, dengan usulan permintaan dana untuk membeli traktor tangan baru bagi desa Naga Uambang. Perusahaan setuju dan sekarang malah berminat untuk lebih lanjut mendukung KWT itu lewat bagian Tanggungjawab Sosial Perusahaan tersebut.

2.3.1. Rekomendasi untuk dampak finansial

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
<i>Kredit mikro</i> Barangkali BPTP bisa membantu KWT untuk mengakses program-program kredit mikro dengan cara yang sesuai dan menguntungkan, yaitu:		<ul style="list-style-type: none"> - anggota WiAN - mahasiswa pemasaran/ekonomi UnSyiah - petani yang tergabung dalam CCA dan koperasi pemasaran - Economic Development Financing Facility (EDFF Aceh) - Penyedia kredit mikro - Minat dari perusahaan - Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian - Organisasi pelatihan
1	Melakukan penilaian terhadap program-program kredit mikro yang ada di Aceh, untuk menyediakan pedoman tentang pilihan yang paling sesuai untuk KWT	
2	Peningkatan kapasitas di antara KWT untuk bisa menilai pilihan-pilihan kredit mikro tersebut	
3	Melakukan uji coba kredit mikro dengan salah satu KWT, di mana BPTP yang menjadi penjamin atau penyedia pinjamannya	
4	Mengundang penyedia kredit mikro dan/atau penerima kredit tersebut untuk berbicara di forum mendatang	
5	Menghubungkan KWT dengan proyek-proyek kredit mikro yang ada serta mitra/penyedia potensial	
6	Mendokumentasikan perjanjian kredit mikro internal yang sudah dikembangkan oleh beberapa kelompok dan menyediakan kesempatan untuk membagi model dan pelajaran dari kegiatan tersebut di antara KWT lainnya	
<i>Bantuan dana dari donor</i> BPTP bisa membantu KWT untuk mengakses dana dengan cara:		
7	Menyediakan pelatihan bagi ketua kelompok mengenai bagaimana cara membuat usulan pendanaan dalam forum mendatang	
8	Menyediakan bantuan langsung sehubungan dengan pembuatan usulan pendanaan, seperti mengoreksi dan memberi umpan balik	
9	Menghubungkan KWT dengan pendukung dan sumber dana yang berpotensi	
10	Forum mendatang ini akan merupakan kesempatan yang baik bagi Ibu Zainabon, ketua KWT Tunas Harapan, untuk membagi pengalamannya dalam mendapatkan pendanaan dari perusahaan Lafarge.	
<i>Meningkatkan pendapatan dari kegiatan KWT</i> Laporan ini merekomendasi bahwa BPTP membantu KWT merealisasi tujuan mereka untuk meningkatkan pendapatan dengan cara memperluas macam dan jumlah tanaman yang ditanam, serta memperluas kegiatan untuk mencakup pemrosesan pasca-panen, dengan cara:		
11	Membantu KWT untuk mengakses program pendanaan dan keuangan untuk menutup biaya sehubungan dengan perluasan macam tanaman dan peningkatan produktivitas. Biaya akan termasuk pembelian teknologi dan peralatan yang akan menghemat waktu kerja, seperti traktor tangan, peralatan	

	standard lain, bahan-bahan untuk membuat pagar, benih dan sumur.	
12	Sebelum mulai dengan prakarsa pemrosesan pasca-panen, laporan ini merekomendasi bahwa BPTP mengadakan atau mengkoordinasi penelitian pasar dasar untuk melihat apakah ada permintaan untuk produk yang akan dikembangkan tersebut. Hal ini bisa dilakukan lewat kerja sama dengan mahasiswa universitas atau pakar pemasaran.	
13	BPTP sedang melakukan perundingan dengan Balitkabi mengenai pengadaan pelatihan untuk ketua KWT dan petugas PPL dalam rangka mendirikan usaha-usaha pemrosesan pasca-panen. Laporan ini merekomendasi bahwa jalan ini ditindaklanjuti bersamaan dengan hasil penelitian pasar tadi.	

2.4. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan adalah prioritas utama baik di tingkat lokal maupun global, dan agen kunci dalam sektor pangan dan pertanian telah mengakui pentingnya memfokuskan diri pada perempuan untuk menangani tantangan-tantangan yang dihadapi ini. Direktur pelaksana dari Program Pangan Sedunia (FAO, 2010a) dalam pernyataannya di hadapan Komite Pengadaan Pangan Sedunia tahun 2010 mengatakan:

Produksi pertanian berskala kecil yang merupakan 70 persen dari produksi pertanian memiliki wajah dan wajah tersebut adalah wajah seorang perempuan... Dan ada juga wajah bagi solusi yang sudah terbukti kesuksesannya, solusi yang paling berhasil dalam memberdayakan perempuan untuk menanam lebih banyak, untuk berhubungan dengan pasar, untuk dengan aman memasak makanan mereka dan untuk memberi makan keluarga mereka makanan yang bergizi. Perempuan bisa dan harus membantu kita memenangkan tantangan ini.

Sama juga halnya, Deklarasi Pertemuan Puncak tentang Ketersediaan Pangan (FAO 2009) mengidentifikasi wanita tani sebagai target kunci dalam usaha-usaha untuk menangani persoalan ketersediaan pangan. Sebuah makalah dari Institut Penelitian Kebijakan Pangan Internasional (Brown et al, 1995) juga menekankan bahwa ‘memenuhi kebutuhan pangan dunia [di masa depan] akan tergantung lebih banyak lagi daripada sekarang pada kemampuan dan sumber daya kaum perempuan’, karena perempuan ‘tidak hanya memroses, membeli, dan menyiapkan makanan, tapi mereka juga memegang peranan penting dalam produksi pertanian nasional, yang memproduksi tanaman baik untuk dimakan maupun untuk dijual.’

Pemahaman persoalan

Deklarasi Roma tentang Ketersediaan Pangan Dunia (FAO, 1996) mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai berikut:

‘Ketersediaan pangan tercapai kalau semua orang, kapan saja, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman dan bergizi

yang memenuhi kebutuhan makanan dan pilihan pribadi mereka untuk melakukan kehidupan yang aktif dan sehat.'

Ada banyak elemen yang mempengaruhi dan berdampak pada ketersediaan pangan dan gizi. Menurut Hahn (2000) hal ini biasanya paling baik dipahami di tingkat setempat atau rumah tangga: sementara faktor seperti akses terhadap dan ketersediaan pangan menentukan makanan apa yang dibawa pulang, keputusan yang diambil di tingkat rumah tangga pada akhirnya menentukan makanan apa yang dimakan, bagaimana makanan itu disiapkan, berapa sering makanan itu dimakan dan oleh siapa. Hahn (2000, hal. 5) menjelaskan: '...makanan apa yang disediakan di meja...dan siapa yang akan memakannya...menentukan komposisi santapan bagi seorang individu.'

Selain itu, kebiasaan, ide yang dibentuk secara sosial mengenai makanan yang 'baik' dan 'tidak baik', pengetahuan terhadap bagaimana menyiapkan dan memroses makanan, dan kondisi fisik rumah tangga tersebut bisa mempengaruhi apa yang dimakan di tingkat rumah tangga atau perseorangan (Hahn, 2000).

Sebuah penelitian mengenai ketersediaan pangan di antara anggota KWT dan keluarga mereka baik sebelum maupun pada berbagai selang waktu setelah mereka bergabung dalam proyek KWT akan menjadi tolok ukur yang berguna untuk menentukan dampak proyek seterusnya terhadap persoalan ketersediaan pangan. Persoalan yang harus diperhatikan termasuk:

An assessment of food security among KWT members and their households both before and at various intervals after joining the KWT project would be a useful benchmark against which to measure the project's ongoing impact on food security. Issues to consider may include:

- Ketersediaan – makanan apa yang secara fisik tersedia untuk anggota KWT? Apakah ini berubah akibat proyek KWT?
- Akses – bagaimana proyek KWT berdampak pada akses keluarga terhadap buah-buahan, sayuran dan sumber protein (komponen yang paling jarang ada dalam menu makanan Indonesia)? Apakah ini berbeda di antara keluarga dan lokasi yang berbeda? Apakah akses terhadap makanan ditentukan oleh waktu atau putaran waktu (misalnya, akses yang terbatas pada masa sebelum panen) atau memiliki keterbatasan dalam kejadian musibah seperti banjir dan kegagalan panen?
- Pemanfaatan – bagaimana makanan yang tersedia itu dimasak dan dibagikan, dan apa dampak hal ini terhadap kesehatan anggota keluarga? Misalnya, apakah sayuran dimakan segar atau setelah disimpan terlalu lama? Bagaimana sayuran dimasak? Apakah ada perbedaan antara bagaimana makanan dibagikan di antara anggota keluarga?

Penelitian semacam ini perlu dilaksanakan sebelum sebuah kelompok baru dibentuk sehingga pengumpulan data "sebelum dan sesudah" dapat dilakukan dengan memuaskan. Atau sebagai alternatifnya, studi perbandingan yang dilakukan antara keluarga yang anggota perempuannya terlibat dalam KWT dan keluarga yang tidak terlibat KWT mungkin bisa menghasilkan data yang berguna.

2.4.1. Rekomendasi untuk ketersediaan pangan

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
	<i>Penelitian lebih lanjut</i>	- WiAN
1	Akan sangat berguna bila dilakukan penelitian yang lengkap mengenai dampak proyek KWT terhadap ketersediaan pangan, dengan tujuan untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas mengenai apa sumbangan proyek ini terhadap persoalan penting di tingkat nasional dan global ini. Hal ini mungkin melibatkan kerjasama dengan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, yang saat ini sedang melakukan pemetaan ketersediaan pangan di Aceh. Laporan ini juga merekomendasi agar BPTP mencari informasi lebih lanjut mengenai prakarsa ini.	- BKPP - FAO - Lembaga Pendidikan

2.5. Kesehatan dan gizi

Peserta wawancara melaporkan bahwa jumlah sayuran yang dimakan oleh keluarga mereka meningkat secara drastis akibat keikutsertaan mereka dalam KWT. Walaupun studi ini tidak bertujuan menghitung hasil dari segi kesehatan, dan peningkatan jumlah sayuran yang dimakan diperkirakan secara umum saja, manfaat gizi karena meningkatnya jumlah sayuran yang dimakan sudah cukup diketahui dan dengan demikian, masuk akal untuk mengatakan bahwa proyek KWT telah mencapai hasil akhir yang positif dalam bidang gizi.

Menurut Program Pangan Dunia PBB, menu makanan Indonesia secara umum tidak seimbang dan hanya memiliki masukan buah, sayuran dan protein yang rendah. Di Aceh, kurang gizi adalah masalah yang serius: sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2005) menemukan bahwa 37.9% dari anak-anak di Aceh yang berumur di bawah lima tahun terhambat pertumbuhannya karena kurang gizi dan bahwa 'gizi yang rendah [di Aceh] adalah masalah kronis jangka panjang yang berhubungan dengan kemiskinan, gizi buruk, pengetahuan dan kebiasaan'. Lebih jauh lagi, laporan UNDP yang baru-baru ini dikeluarkan mengatakan bahwa, berdasarkan indikator kesehatan, Aceh berada di peringkat nomor tiga dari bawah atau seperempat dari seluruh propinsi di Indonesia (Jakarta Globe, 2010).

Penemuan-penemuan ini menekankan pentingnya sumbangan yang bisa dibuat oleh proyek KWT terhadap kesehatan fisik dengan cara membantu meningkatkan apa yang dimakan oleh komunitas di Aceh. Namun demikian, pada saat ini manfaat gizi dari proyek KWT hanya merupakan 'efek sampingan' – walaupun efek itu merupakan hasil yang dengan senang hati diterima, hasil itu bukan tujuan utama dari proyek. Karena menyadari bahwa BPTP tidak mempunyai keahlian dalam bidang ini tapi bahwa manfaat gizi telah muncul sebagai hasil proyek yang cukup berarti, mungkin ada baiknya kalau BPTP, bekerja sama dengan instansi lain, mengikutsertakan sebuah komponen yang targetnya adalah persoalan gizi dalam proyek KWT ini. Sehubungan dengan dibuatnya laporan ini, hubungan dengan pakar gizi di Aceh sudah berhasil dibina. Kalau BPTP bisa bekerja sama dengan mereka untuk mengadakan pembahasan mengenai gizi di forum mendatang, ini akan menjadi langkah permulaan yang baik.

2.5.1. Rekomendasi untuk persoalan kesehatan dan gizi

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
	<i>Memperkuat komponen kesehatan</i> Proyek KWT mempunyai potensi yang penting untuk secara positif memberi dampak pada kesehatan di komunitas pedesaan. Laporan ini merekomendasi agar BPTP memfokuskan perhatian pada masalah kesehatan dengan lebih terstruktur di dalam programnya dengan cara:	<ul style="list-style-type: none"> - WiAN - UNICEF - Lembaga pendidikan - Kementerian Kesehatan - LSM yang memiliki program-program kesehatan
1	Menggalang kerjasama dengan program-program kesehatan dan gizi, yang barangkali bisa menjadi awal dari pengembangan sebuah komponen gizi di dalam proyek KWT. Hal ini bisa dikembangkan lebih lanjut dengan cara mengundang badan-badan kesehatan dan gizi untuk lebih terlibat dalam WiAN	
2	Melaksanakan usaha peningkatan kapasitas bagi anggota KWT, seperti misalnya mengadakan pembahasan mengenai kesehatan dan makanan di dalam forum mendatang. Pembahasan ini bisa juga menyertakan diskusi tentang manfaat gizi dari tanaman yang sekarang sudah ditanam maupun yang akan ditanam oleh KWT di samping juga mengenai bagaimana cara menyediakan makanan dengan gizi seimbang dalam keluarga	
<i>Penelitian lebih lanjut</i>		
3	Laporan ini merekomendasi bahwa, bekerja sama dengan pakar gizi dan pakar penelitian, dilakukan studi lebih lanjut untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana proyek ini berdampak pada kesehatan dan gizi. Hal ini bisa termasuk penelitian mengenai makanan keluarga “sebelum dan sesudah”, dan bisa dilaksanakan lewat WiAN.	

2.6. Kepemilikan lahan

Selama wawancara, anggota KWT diminta untuk menjelaskan tentang perjanjian kepemilikan lahan yang mereka gunakan. Hampir semua kelompok ‘meminjam’ lahan dari pemilik yang juga anggota KWT atau penduduk desa lainnya. Ada beberapa kasus di mana lahan itu dimiliki bersama dan dipinjamkan atau dihadiahkan kepada kelompok oleh kepala desa – kadang-kadang dengan persyaratan tertentu seperti misalnya bahwa KWT harus memberikan kembali sebagian dari hasil mereka kepada desa. Pada saat wawancara tidak ada satu pun kelompok yang mempunyai perjanjian sewa menyewa maupun perjanjian kepemilikan yang formal untuk lahan yang mereka pakai. Bahkan untuk kelompok Semangat Baru di Bireuen, lahan yang digunakan oleh kelompok itu sebenarnya sedang dalam proses penjualan.

Secara global, kepemilikan lahan yang tidak jelas dilihat sebagai masalah kunci bagi perempuan tani. FAO (1999b, hal. 20) menjelaskan situasinya sebagai berikut:

Tidak saja ketidakadaan kepemilikan lahan yang jelas membatasi akses wanita terhadap permintaan pinjaman, hal ini juga menghalangi mereka untuk bergabung dalam kelompok tani, terutama kelompok yang berhubungan dengan pemrosesan dan pemasaran. Kalau perempuan tani

memiliki kepemilikan yang jelas akan lahan mereka, mereka bisa menanam modal di dalamnya dan bukan hanya menggarap tanah itu. Hal ini selanjutnya akan mendorong mereka untuk mengembangkan praktek-praktek pertanian yang lebih berkesinambungan.

Kepemilikan lahan yang tidak jelas juga bisa merongrong usaha perempuan untuk mengangkat diri sendiri dan keluarga mereka ke luar dari kemiskinan. Laporan Pemberdayaan Ekonomi Wanita (UNFPA, 2007) menjelaskan bahwa jarang ada kepemilikan yang jelas terhadap lahan telah menghalangi wanita mendapat “rasa aman berbasis kepemilikan harta’ dan ini berarti bahwa ‘walaupun perempuan menggarap lahan, mereka hampir tidak punya kekuasaan apa pun terhadap lahan tersebut dan dengan demikian hanya memiliki kewenangan yang terbatas dalam pembuatan keputusan keluarga’ (hal. 2).

Untuk proyek KWT ketidakadaannya kepemilikan lahan yang jelas merupakan ancaman bagi kelangsungan jangka panjang masing-masing kelompok dan bisa merongrong kemampuan mereka untuk mengakses modal untuk memperluas kegiatan dan jenis tanaman. Namun demikian, wawancara juga mengungkapkan bahwa anggota KWT agak segan untuk mengakui masalah ini. Walaupun tidak ada satu kelompok pun yang memiliki hak yang jelas atas tanah yang mereka usahakan, semua peserta wawancara mengatakan bahwa hal ini tidak menjadi masalah dan menolak berbicara lebih lanjut mengenai topik ini. Ketika pewawancara menanyakan apa yang akan terjadi bila pemilik lahan yang dikelola oleh KWT meminta kembali lahannya, jawaban umum yang diberikan adalah ‘itu bukan masalah – kami akan mencari lahan lain’.

Di Aceh, persoalan kepemilikan lahan mungkin dibuat rumit karena adanya ketidakjelasan di sekitar masalah batasan dan kepemilikan tanah (Elliott, 2010). Menangani persoalan kepemilikan tanah memerlukan kepekaan dan usaha bersama yang mencakup waktu yang lama. Selain itu, jangkauan persoalan ini melebihi tanggung jawab BPTP. Namun demikian, karena sudah diterima secara global bahwa persoalan kepemilikan tanah yang tidak jelas ini telah menjadi hambatan utama untuk wanita tani (FAO, 1999b), persoalan ini penting untuk disebutkan di sini dan untuk dipikirkan akibatnya sebagai bagian dari kegiatan perencanaan proyek.

2.6.1. Rekomendasi untuk kepemilikan lahan

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
<i>Penelitian lebih lanjut</i>		
1.	Persoalan yang sifatnya sangat rumit dan sensitif ini membutuhkan adanya pemantauan jangka panjang. Pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyumbang kepada dan yang merupakan inti dari masalah di Aceh ini perlu dimiliki bila masalah ini akan ditangani secara berarti. Hal ini bisa dicapai melalui pemantauan bersama dan yang terus menerus oleh BPTP dan yang bisa ditingkatkan lewat kolaborasi dengan lembaga berpengalaman dalam bidang penelitian sosial yang berhubungan dengan pembangunan.	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat Studi Wanita & Gender - Pusat Penelitian Internasional tentang Wanita

2.7. Dampak lingkungan

Laporan ini tidak berusaha untuk mengidentifikasi atau menganalisis dampak lingkungan dari proyek KWT. Namun demikian, analisis seperti ini akan merupakan hal yang bermanfaat untuk dilakukan di masa depan. Sudah merupakan fakta yang dipahami dan diterima bahwa kesinambungan dengan lingkungan merupakan komponen yang penting dalam pembangunan yang berkelanjutan dan bahwa potensi proyek-proyek pertanian untuk menghasilkan dampak buruk pada lingkungan alam memerlukan adanya usaha bersama yang terpadu untuk menghindari atau mengurangi dampak tersebut. FAO (2010b) melihat bahwa 'kelaparan dan kemiskinan seringkali memaksa orang miskin untuk mengeksploitasi sumber daya yang menyokong kelangsungan hidup mereka secara berlebihan'. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjamin bahwa proyek KWT secara efektif menangani persoalan ini sejalan dengan berkembangnya proyek.

Wanita tani dan perubahan iklim

Perubahan iklim adalah persoalan utama bagi sektor pertanian baik dalam hubungannya dengan dampaknya bagi pertanian maupun sumbangannya terhadap masalah tersebut. Sementara dampak lingkungan yang berhubungan dengan pertanian, seperti misalnya pembukaan lahan, gas emisi dari hewan ternak dan pembakaran bahan bakar, menyumbang terhadap perubahan iklim, kelompok orang yang paling miskinlah yang paling rentan terhadap dampaknya – dan perempuan serta petani yang bertani untuk sekedar bisa hidup adalah kelompok yang paling beresiko. Laporan UNFPA (2009, hal. 4) yang berjudul *Facing a changing world: women, population and climate (Menghadapi dunia yang berubah: perempuan, populasi dan iklim)* menjelaskan bagaimana perubahan iklim mengakibatkan dampak yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki:

[Perempuan] adalah kelompok yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Hal ini sebagian disebabkan karena di banyak negara, mereka merupakan bagian terbesar tenaga kerja pertanian dan sebagian lagi karena mereka cenderung memiliki akses yang lebih rendah terhadap kesempatan untuk menghasilkan uang. Perempuan mengurus rumah tangga dan anggota keluarga dan hal ini seringkali menghambat mobilitas serta meningkatkan kerentanan mereka terhadap bencana alam yang menyerang tiba-tiba, yang disebabkan oleh perubahan cuaca. Musim kering dan hujan yang tidak menentu memaksa wanita untuk bekerja lebih giat untuk mendapat makanan, air dan energi untuk rumah mereka. Anak perempuan putus sekolah untuk membantu ibu mereka dengan tugas-tugas tersebut. Lingkaran kemiskinan dan ketidaksetaraan ini merongrong modal sosial yang dibutuhkan untuk secara efektif menangani persoalan perubahan iklim.

Sementara perubahan iklim dan hubungannya dengan pertanian merupakan persoalan yang besar dan rumit dan melebihi batasan proyek KWT, tanggapan terhadap persoalan perubahan iklim harus dilakukan di tingkat pemerintah setempat maupun di tingkat global dan langkah-langkah harus diambil untuk menjamin bahwa proyek KWT adalah bagian dari usaha pemecahan masalah dan

bukannya sumber masalahnya. Salah satu langkah yang bisa diambil berhubungan dengan biochar—wawancara mengungkapkan bahwa anggota KWT dan penduduk desa umumnya mengandalkan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak, sedangkan biomass yang berasal dari kegiatan pertanian seringkali dibakar di lahan. Ada potensi bagi anggota KWT untuk terlibat dalam sebuah proyek uji coba ACIAR sehubungan dengan tungku biochar. Tungku ini kemungkinan besar memiliki manfaat ganda yaitu menghindari emisi yang terjadi karena pengumpulan dan pembakaran kayu api dan biomass, di samping juga menghasilkan materi organik yang dapat memisahkan karbon dan meningkatkan kualitas tanah (CSIRO, tanggal tidak diketahui).

Penggunaan metode organik

Beberapa KWT sudah mulai menggunakan metode organik, seperti misalnya menggunakan bio-pestisida dan pupuk organik lebih banyak dibandingkan produk kimia. Alasan-alasan yang diberikan untuk menggunakan metode organik antara lain adalah bahwa metode ini dianggap lebih sehat bagi perempuan dan keluarganya, yang makan paling tidak sebagian produksi KWT, dan karena lebih murah dibandingkan kalau menggunakan produk kimia.

Namun demikian, walaupun beberapa kelompok mengatakan bahwa mereka mencoba sama sekali menghindari penggunaan kimia, kebanyakan masih tergantung pada kombinasi antara budi daya organik dan kimia. Ibu Zainabon, ketua KWT Tunas Harapan di Naga Uambang, menjelaskan bahwa makin tinggi nilai tanaman yang ditanam, makin besar kemungkinan dipakainya kimia karena ada kerugian keuangan yang lebih besar bilamana panen tanaman bernilai tinggi tersebut gagal. Jadi, penggunaan kimia dilihat memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari resiko (apakah itu resiko yang sebenarnya atau hanya anggapan saja).



Gambar 3: Biopestisida de Ibu Supriyani

Sementara kebanyakan peserta KWT memiliki pengetahuan tentang cara budi daya organik, jangkauan pengetahuan itu umumnya terbatas dan semua kelompok menyatakan keinginan mereka untuk belajar lebih banyak mengenai metode organik. Pengetahuan yang ada tampaknya merupakan hasil dari pelatihan dan peragaan yang diberikan oleh Ibu Supriyani, petugas PPL kunci di Aceh Barat, bersama dengan beberapa petugas PPL lainnya. Namun demikian, beberapa metode yang digunakan sekarang bisa lebih dikembangkan bila ada pengertian yang lebih mendalam mengenai komposisi dan fungsi tanah,

pengomposan dan penggunaan sistem budidaya seperti permakultur untuk meningkatkan ketahanan tanaman.

Tidak adanya pengetahuan yang mendalam tentang praktek-praktek organik sekarang ini kemungkinan besar akan menghasilkan keluaran yang negatif atau kurang optimal. Contohnya, ketika kami mengunjungi salah satu lahan KWT, kelompok itu sedang mengisi lubang baik dengan pupuk kandang maupun pupuk kimia NPK sebelum menanam benih cabe (lihat Gambar 4). Menurut staff BPTP, menggunakan NPK bersamaan dengan bahan organik kemungkinan besar akan meniadakan efek yang diharapkan dari pupuk kandang tersebut karena bahan kimia yang terkandung dalam NPK akan membunuh organisme yang baik di dalam pupuk kandang tersebut.



Gambar 4: Pencampuran bahan kimia dan pupuk organik menyoroti kebutuhan untuk pelatihan

Penemuan hasil studi tentang penggunaan praktek-praktek produksi sayuran organik di Bali dan Jawa Barat menekankan perlu adanya pelatihan yang baik bagi para petugas PPL dalam bidang organik, karena 'interaksi yang terbatas dengan petugas PPL' adalah salah satu kendala kunci yang menghambat diterimanya pertanian organik di daerah-daerah yang dipelajari. Walaupun KWT mempunyai hubungan komunikasi yang luas dengan petugas PPL, kemampuan petugas PPL tersebut untuk mempengaruhi penggunaan dan penerimaan metode organik tergantung pada pengetahuan dan kapasitas mereka mengenai topik ini. Di Aceh, ada berbagai pilihan pelatihan yang tersedia dalam bidang ini (didiskusikan lebih lanjut dalam Bagian 2.9).

Faktor-faktor lain yang diidentifikasi oleh studi yang telah disebutkan di atas tadi yang menghambat diterimanya metode organik adalah:

- Kontak terbatas antara petani dan pembeli
- Kurangnya keharusan untuk memenuhi standar bagi hasil-hasil organik
- Biaya yang tinggi untuk mendaftarkan produk sebagai organik; dan
- Kondisi cuaca, terutama musim kering yang panjang dan curah hujan yang berlebihan selama musim hujan, yang menyebabkan pengawasan terhadap penyakit sulit dilakukan.

(Takagi, 2010)

2.7.1. Rekomendasi untuk dampak lingkungan

No.	Rekomendasi	Mitra potensial	
<i>Pemantauan dampak lingkungan</i>			
1	Melakukan penilaian dampak lingkungan proyek KWT dan mencari kesempatan untuk menghindari atau mengurangi dampak tersebut. Penilaian ini bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> - WiAN - LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan - Badan-badan pemerintah - Lembaga pendidikan/badan-badan penelitian - Yayasan Permakultur Aceh - IDEP Foundation 	
<i>Sumbangan terhadap pemecahan persoalan iklim</i>			
2	Menyelidiki kemungkinan untuk bekerja sama dengan ACIAR dalam uji coba biocharnya		
3	Mencari kesempatan untuk bekerjasama dengan prakarsa yang berfokus pada perubahan iklim lewat WiAN		
<i>Peningkatan kapasitas untuk menggunakan metode organik</i>			
4	Sebagai tanggapan terhadap minat yang diutarakan oleh peserta wawancara dan sebagai pengakuan terhadap perlunya berfokus pada hasil yang berhubungan dengan lingkungan, laporan ini merekomendasi bahwa BPTP mengatur agar utusan dari KWT dan petugas PPL mengikuti pelatihan dalam metode organik		
5	Wawancara menunjukkan bahwa kekuatiran bagi kesehatan mereka sendiri dan keluarga mereka adalah alasan utama bagi anggota KWT untuk melakukan praktek-praktek organik. Barangkali BPTP bisa menggunakan alasan ini untuk menekankan pentingnya mengurangi penggunaan pestisida melalui rangkaian praktek yang termasuk pertanian organik.		
<i>Menentukan permintaan akan produk organik</i> Supaya KWT mendapat untung dari penggunaan metode organik, permintaan akan produk-produk organik harus lebih dulu ditentukan. Barangkali BPTP bisa membantu meningkatkan permintaan dengan cara:			
6	Mempromosikan produk organik lewat petani dan jaringan professional yang sudah ada dan juga di forum publik, kapan saja ada kesempatan		
7	Barangkali BPTP juga bisa mendukung atau bekerja sama dengan prakarsa seperti pengembangan program pemberian sertifikat organik untuk Indonesia (PAMOR). Yayasan Permakultur Aceh akan menyediakan kantor bagi program PAMOR setempat, yang basisnya adalah model kelompok tani. Setelah didirikan, WiAN juga bisa terlibat dengan prakarsa ini dan bisa memainkan peranan dalam pelaksanaannya.		

2.8. Struktur dan fungsi kelompok

Kepemimpinan kelompok

Kepemimpinan yang baik penting untuk menjalankan KWT secara efektif, dari awal pendiriannya sampai ke pengelolaan dan perencanaan yang terus menerus. Peran ketua termasuk mengorganisir dan memfasilitasi pertemuan, memecahkan masalah sehari-hari, pengelolaan keuangan, dan komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dan pendukung (misalnya PPL dan BPTP).

Di antara ketua yang ada, tingkat pengalaman dan keahlian untuk memfasilitasi kelompok cukup beragam – contohnya, ketua kelompok ‘Semangat Baru’ di Bireuen adalah pensiunan guru dan istri kepala desa dan dengan demikian, mempunyai kedudukan yang penting dalam komunitas dan memiliki pengalaman yang luas dalam memfasilitasi kelompok. Sebaliknya, ketua kelompok yang lain baru saja selesai belajar pada saat wawancara dilakukan dan jauh lebih muda usianya dibandingkan banyak anggota KWTnya. Walaupun dia belajar di bidang yang berhubungan (teknologi pertanian), dia tidak mempunyai pengalaman sebelumnya dalam hal mengelola kelompok dan kadang-kadang, khawatir bahwa pengetahuan dan pengalamannya tidak cukup dibandingkan anggota kelompok lainnya. Penemuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan bagi ketua kelompok, seperti dibicarakan lebih lanjut dalam Bagian 2.9.

Pengelolaan kelompok

Sejalan dengan berkembangnya KWT dalam hal ukuran, pengalaman dan macam kegiatannya, kemungkinan besar KWT membutuhkan aturan pengelolaan kelompok yang lebih jelas dan dirumuskan. Model CCA, bersama dengan model lainnya, bisa dipelajari sebagai pilihan berpotensi untuk KWT. Koperasi CCA dikelola oleh dewan yang terdiri dari orang-orang yang terpilih, selain juga memiliki ketua kelompok untuk mengelola operasi sehari-hari. Beberapa kelompok bahkan sudah berkembang dan memiliki beratus-ratus anggota dan beroperasi serupa dengan serikat kredit. Utusan dari CCA dan salah satu dari koperasinya akan diundang ke forum mendatang untuk berbicara mengenai model yang mereka pergunakan.

2.8.1. Rekomendasi untuk struktur dan fungsi kelompok

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
	<i>Peningkatan kapasitas untuk kepemimpinan dan pengelolaan kelompok</i> Ada kebutuhan yang jelas bagi ketua KWT dan petugas PPL untuk menjalani pelatihan kepemimpinan. Selain itu, sejalan dengan perkembangannya, KWT perlu menerapkan aturan mengenai pengelolaan kelompok yang lebih jelas dan canggih. Tujuan ini bisa dicapai dengan cara:	- Impact Aceh - WiAN - Asosiasi Koperasi Kanada
1	Menyediakan program pelatihan kepemimpinan bagi ketua KWT dan petugas PPL dalam forum mendatang ini	
2	Menyediakan kesempatan bagi KWT untuk terlibat dengan proyek lain untuk belajar mengenai pilihan-pilihan yang ada sehubungan dengan pengelolaan kelompok: forum mendatang dan WiAN akan membantu memfasilitasi hal ini	

2.9. Peningkatan kapasitas

Pembelajaran antar-anggota

Jelas terlihat bahwa model KWT sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran antar anggota. Anggota mengatakan bahwa mereka telah belajar teknik dan metode budi daya dari anggota kelompok yang lain. Apa yang mereka pelajari ini menambah pengetahuan yang mereka dapatkan dari anggota keluarga mereka, petugas PPL maupun melalui cara lainnya. Peserta wawancara juga mendapat informasi dan keahlian baru dari KWT lainnya pada acara kunjungan 'temu muka tani' yang diatur oleh BPTP. Mereka juga sangat bersemangat untuk ikut serta dalam kunjungan berikutnya.



Gambar 5: Pemimpin Semangat Baru berbicara dengan anggota kelompok selama wawancara.

Forum mendatang ini akan menyediakan kesempatan lebih jauh bagi pembelajaran dan pertukaran informasi antar-anggota. Diharapkan juga bahwa Jaringan Wanita dalam Pertanian akan terbentuk dan bisa merumuskan dan memfasilitasi komunikasi antar kelompok sehingga pengetahuan dan keahlian bisa dibagi secara terus menerus.

Pelatihan kepemimpinan

Wawancara telah menunjukkan perlunya untuk menyediakan pelatihan kepemimpinan bagi anggota kelompok. Penemuan ini didukung oleh diskusi lebih lanjut dengan petugas PPL setempat yang melihat pelatihan kepemimpinan sebagai prioritas yang paling penting untuk KWT saat ini sehubungan dengan usaha peningkatan kapasitas. Berhubungan dengan persoalan ini adalah perlunya untuk mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan di antara anggota kelompok: walaupun beberapa KWT telah mengangkat seorang bendahara maupun ketua, kebanyakan melaporkan bahwa peran ketua adalah satu-satunya posisi yang berbeda di dalam kelompok. Salah satu ketua kelompok menjelaskan bahwa ini menciptakan beban yang berat untuknya dan bahwa perannya akan menjadi lebih mudah dan lebih gampang ditangani kalau dia tidak perlu terlibat dalam semua kegiatan pengambilan keputusan kelompok.

Ada kesempatan untuk menyediakan pelatihan kepemimpinan dalam forum mendatang ini. Sebuah acara pembahasan untuk ketua KWT barangkali bisa mencakup topik-topik sebagai berikut:

- Cara memfasilitasi kelompok, pengelolaan kelompok & penyelesaian masalah
- Membuat usulan pendanaan
- Pengembangan rasa percaya diri

Petugas PPL setempat juga akan mengambil manfaat dari pelatihan kepemimpinan dalam forum ini, dengan topik-topik termasuk:

- Cara memfasilitasi kelompok
- Membangun jaringan dan dukungan bagi kegiatan PPL
- Alih ketrampilan dan pengetahuan

Budidaya organik

Seperti telah dibicarakan sebelumnya, anggota KWT sangat ingin belajar lebih banyak mengenai cara budi daya organik. Sebuah LSM setempat bernama Yayasan Permakultur Aceh (YPA) memiliki beragam sumber daya, termasuk sekolah lapang di Lhokseumawe serta buku-buku mengenai permakultur untuk orang dewasa dan anak-anak. YPA juga memberikan pelatihan tentang permakultur untuk kelompok-kelompok tani di Aceh dan sekitarnya. Laporan ini merekomendasi bahwa BPTP bertemu dengan YPA untuk mendiskusikan kemungkinan mengadakan sebuah kursus pelatihan untuk ketua kelompok dan petugas PPL. Selain itu, kalau forum Wanita dalam Pertanian diadakan di Bireun, barangkali ada kemungkinan untuk mengatur kunjungan ke sekolah lapang di Lhokseumawe itu.

Pemrosesan pasca-panen

Seperti telah dibicarakan dalam Bagian 2.4, KWT telah menyatakan keinginannya untuk mengembangkan kegiatan mereka untuk mencakup pemrosesan pasca-panen. Ada pelatihan yang dilaksanakan melalui Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi), yang mencakup bagaimana mendirikan bisnis kecil dalam bidang pemrosesan pasca-panen untuk tanaman seperti ubi jalar dan buncis. Kesempatan ini sedang ditinjau saat ini, dengan harapan pelatihan bagi ketua kelompok bisa dimulai pada awal 2011.

Gender dan pengelolaan waktu

Bagian 2.2 membicarakan persoalan gender dalam hubungannya dengan proyek KWT dan perlunya untuk mengembangkan pendekatan kelembagaan terhadap gender di dalam lingkup BPTP. Proyek KWT menyediakan kesempatan yang baik untuk mengangkat persoalan gender ke tingkat komunitas dan di masa depan, barangkali tepat untuk memberikan lokakarya dengan topik-topik yang berhubungan dengan gender, seperti misalnya beban tugas dan bagaimana laki-laki bisa membantu perempuan untuk mencapai produktivitas dan kualitas hidup yang lebih tinggi untuk seluruh keluarga. Seperti telah dibicarakan dalam Bagian 2.2., model CCA barangkali bisa menyediakan pedoman yang berguna tentang apa pendekatan yang terbaik untuk kegiatan semacam itu. Di Aceh ada pakar gender yang barangkali bisa membantu atau memberi saran.



2.9.1. Rekomendasi untuk peningkatan kapasitas

No.	Rekomendasi	Mitra potensial	
<i>Perencanaan untuk kebutuhan di masa depan</i>			
1	Laporan ini merekomendasi bahwa BPTP dan/atau WiAN mengembangkan jadwal untuk peningkatan kapasitas yang bisa terus menerus dipantau dan diperbaharui sehingga menunjukkan kebutuhan peserta proyek, berdasarkan konsultasi yang terus menerus dengan ketua KWT dan petugas PPL	<ul style="list-style-type: none"> - Impact Aceh - Yayasan Permakultur Aceh - Balitkabi - Jembatan Masa Depan - Economic Development Financing Facility (EDFF Aceh) - Asosiasi Koperasi Kanada 	
<i>Pelatihan</i>			
Laporan ini merekomendasi bahwa pelatihan untuk petugas PPL dan anggota KWT dalam topik-topik sebagai berikut ditindaklanjuti:			
2	Cara memfasilitasi kelompok dan kepemimpinan		
3	Metode pertanian organik		
4	Meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama, penyakit dan keadaan cuaca yang ekstrim		
5	Pemrosesan pasca-panen dan usaha-usaha yang memberikan nilai tambah		
<i>Pembelajaran antar-anggota</i>			
6	Kunjungan antar KWT telah terbukti sebagai teknik peningkatan kapasitas dan pengembangan jaringan yang baik. Laporan ini merekomendasi bahwa BPTP terus melakukan kunjungan semacam itu, termasuk dengan kelompok-kelompok di luar proyek KWT		
7	WiAN akan menyediakan kesempatan untuk memfasilitasi kontak rutin antar ketua kelompok dengan tujuan untuk membantu pertukaran keahlian, pembelajaran antar-anggota dan cara memecahkan masalah secara bersama		
<i>Peningkatan kapasitas petugas PPL</i>			
8	Laporan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pendanaan pemerintah setempat bagi PPL; BPTP barangkali bisa menjadi penyokong sehingga petugas PPL memiliki alat dan keahlian untuk secara efektif membantu proyek mereka. ACIAR/I&I barangkali juga bisa membantu BPTP dalam hal ini dan WiAN juga bisa memainkan peranan di sini		
9	Tampaknya juga ada kebutuhan untuk memanfaatkan pendekatan melatih-pelatih di antara petugas PPL. Forum mendatang ini akan menyediakan kesempatan yang baik untuk meningkatkan kapasitas dalam bidang ini sebagai bagian dari pelatihan kepemimpinan bagi petugas PPL.		

2.10. Koordinasi, pendanaan dan dukungan terhadap proyek

Peranan BPTP

BPTP berperan sebagai koordinator bagi proyek KWT, membantu mendirikan kelompok-kelompok dengan cara memberi saran mengenai struktur dan fungsi kelompok, memberi saran teknik mengenai tanaman dan cara berbudidaya, membantu menyediakan dana untuk biaya pemula dan menghubungkan kelompok dengan petugas PPL. BPTP juga melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas seperti forum perempuan, kunjungan antar-KWT untuk mendukung

pertukaran pengetahuan antar kelompok, dan pelatihan khusus mengenai topik-topik tertentu di mana memungkinkan.



Gambar 6: KWT proyek koordinator Ibu Nazariah, kanan, dengan anggota kelompok.

Dalam mendirikan KWT, pendekatan BPTP adalah menanggapi permintaan untuk bantuan, daripada secara aktif merekrut anggota. Bila seorang perempuan atau sekelompok perempuan menyatakan keinginan untuk mendirikan KWT, BPTP pertama-tama meminta mereka untuk membentuk sebuah kelompok yang beranggotakan orang-orang yang berminat. Mereka kemudian diminta memasukkan usulan yang menjelaskan siapa saja yang

akan terlibat dan kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan. Staf BPTP kemudian mengunjungi kelompok tersebut untuk membicarakan langkah selanjutnya. Selama tahap awal ini, BPTP menekankan pentingnya bahwa kelompok itu memotivasi diri sendiri dan mau berusaha untuk mencapai kemandirian finansial daripada tergantung pada bantuan keuangan dari BPTP.

Walaupun pendekatan ini telah membuahkan hasil yang baik, pendekatan ini tergantung pada apakah bakal kelompok tersebut sudah pernah mendengar tentang proyek ini dan tahu siapa yang harus dihubungi mengenai hal ini. Bila proyek ini akan dikembangkan dan diperluas di masa depan, penting bagi proyek untuk dipromosikan secara aktif. Dalam hal ini, BPTP harus mengembangkan strategi yang menjamin bahwa pendekatan yang tujuannya untuk memberdayakan perempuan ini tidak berubah. Strategi ini termasuk merumuskan proses pengajuan usulan dan melatih petugas PPL untuk memberikan lokakarya tentang pembentukan kelompok.

Peran PPL

Hubungan dengan petugas PPL tampaknya menambah arti yang penting bagi proyek KWT. Kecuali kelompok Tunas Harapan di Naga Uambang dan kelompok baru di Layeun, masing-masing kelompok mempunyai seorang petugas PPL yang khusus berhubungan dengan kelompok itu¹. Orang ini biasanya perempuan yang tinggal di desa yang sama dengan, atau mempunyai hubungan dekat dengan, anggota KWT. Petugas PPL memelihara hubungan yang rutin dengan kelompok – beberapa dari mereka mengunjungi kebun setiap hari, sementara yang lainnya

¹BPTP berfungsi sebagai PPL untuk kelompok-kelompok di Aceh Besar. Karena dekatnya jarak antara kelompok-kelompok itu dengan kantor BPTP, kontak rutin antara BPTP dan kelompok tersebut bisa dilakukan lebih sering daripada dengan kelompok lainnya. Ini juga merupakan pengurangan biaya karena BPTP tidak perlu membayar untuk keterlibatan PPL.

datang paling tidak seminggu sekali. Hal ini membangun hubungan yang dekat antara anggota KWT – terutama ketua KWT – dengan petugas PPL. Di sebuah kelompok, ketua KWT dulunya adalah guru petugas PPL dan dia menggambarkan hubungan di antara mereka sebagai antara ‘ibu dan anak’. Keberhasilan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan KWT seperti ini adalah manfaat kunci dari adanya keterlibatan PPL.

Selain itu, petugas PPL juga mempunyai pengetahuan tentang daerah setempat dan akses terhadap sumber daya yang bisa menunjang kerja KWT. Peserta wawancara menjelaskan bagaimana petugas PPL berfungsi sebagai penyalur informasi dan keahlian, membagi pengetahuan dengan kelompok mengenai metode budi daya, kecocokan bermacam-macam tanaman, harga pasar untuk hasil bumi dan sebagainya. Seorang anggota kelompok dari Bireuen menjelaskan bahwa hubungan dengan petugas PPL meningkatkan akses KWT terhadap basis pengetahuan dan jaringan informasi yang lebih luas. Contohnya, kalau kelompok punya masalah, mereka membawa masalah tersebut kepada petugas PPL, yang selanjutnya membawa masalah itu ke kantor untuk dikonsultasikan dengan rekan kerja lain.



Figure 7: Extension workers from Bireuen catch up at a corn harvest ceremony.

Mengingat pentingnya peranan mereka dalam usaha peningkatan kapasitas yang terus menerus dan sebagai penyalur komunikasi antara KWT dan instansi lainnya, penting bagi proyek untuk menjamin bahwa petugas PPL mendapat pelatihan dan punya akses terhadap sumber daya yang cukup. Namun demikian, dari anekdot yang dikumpulkan, tampaknya ada kekurangan pendanaan dari pemerintah setempat untuk kegiatan-kegiatan PPL. Selama ini, banyak usaha telah dilakukan untuk membangun dukungan bagi proyek KWT di antara pihak berwenang setempat, dan penting bahwa BPTP terus mempromosikan proyek tersebut dan mencari kesempatan untuk meningkatkan dukungan bagi proyek dari pemerintah setempat. Forum mendatang dan didirikannya WiAN ini bisa membantu usaha ini. Forum mendatang tersebut menyediakan kesempatan untuk membuka diskusi mengenai bagaimana pemerintah setempat bisa mendukung proyek ini di masa depan.

2.10.1. Rekomendasi untuk koordinasi, pendanaan dan dukungan terhadap proyek

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
	<p><i>Membagi beban tugas dan memberdayakan kelompok yang berkepentingan</i></p> <p>BPTP memegang peranan kunci dalam membantu didirikannya sebuah KWT dan dalam memberi dukungan selama tahap awal. Kalau program akan diperluas di masa datang, sulit untuk BPTP untuk terus terlibat seperti ini. BPTP barangkali bisa memfasilitasi pengembangan proyek dengan cara:</p>	<ul style="list-style-type: none"> - WiAN - PPL/BKPP - ACIAR/I&I
1	Merumuskan proses didirikannya sebuah KWT dan melatih petugas PPL untuk melaksanakannya	
2	Mengembangkan sebuah strategi untuk melibatkan pihak berwenang dari pemerintah setempat, yang merupakan kunci pelaksana dan kesuksesan proyek KWT (melalui petugas PPL). Melibatkan pemerintah setempat dalam pembentukan dan pengoperasian WiAN merupakan kesempatan yang baik untuk meningkatkan kepemilikan atas dan minat terhadap proyek KWT.	

2.11. Jaringan Wanita dalam Pertanian

Pembentukan Jaringan Wanita dalam Pertanian (WiAN) untuk Aceh diusulkan sebagai kegiatan yang diprakarsai oleh BPTP. Jaringan ini diharapkan untuk mencapai beberapa hasil positif sehubungan dengan komunikasi, koordinasi dan pendanaan proyek KWT, selain juga menjadi alat untuk kolaborasi dan peningkatan kapasitas yang terus menerus di dalam sektor pembangunan di Aceh pada umumnya. Sebuah WiAN yang mencakup mekanisme bagi cabang daerah untuk bekerja bersama dan melaporkan kembali kepada komite sentral atau komite yang bertanggung jawab akan mempererat komunikasi antara KWT dan petugas PPL, selain juga menyediakan kesempatan untuk membentuk hubungan dengan organisasi dan kelompok lain yang melakukan hal yang serupa.

Sebuah struktur yang memasukkan cabang daerah dan sebuah komite pengelola yang diangkat secara demokratis barangkali merupakan mekanisme yang sesuai untuk menjalankan pengelolaan kelompok, walaupun model lainnya bisa juga diusulkan pada tahap pendirian awal. Walaupun BPTP membantu mengkoordinasi dan memfasilitasi selama tahap perencanaan dan pencetusan, tujuan pendiriannya harus selalu agar WiAN tersebut berfungsi secara otonomi begitu menjadi aktif.

Bentuk apa pun yang pada akhirnya akan diambil oleh WiAN, penting untuk menjamin bahwa wanita tani memegang posisi berpengaruh dan bisa dilibatkan dalam menentukan arah strategis jaringan tersebut di masa depan. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Internasional tentang Wanita (International Centre for Research on Women) (Malhotra et al, 2009) menyatakan bahwa 'melibatkan perempuan dalam perencanaan dan penerapan ide-ide inovatif' harus dipakai sebagai pendekatan inti dalam menciptakan perubahan yang berarti bagi perempuan. Selain itu, pembicaraan antara

Kelompok Wanita Roma (Rome Women's Group) dan Jaringan Menteri dan Pemimpin Perempuan dalam bidang Pertanian (Network of Women Ministers and Leaders in Agriculture) (FAO, 2010c) menekankan pentingnya 'mempromosikan keikutsertaan efektif perempuan dalam perencanaan dan penerapan kebijakan dan keputusan mengenai ketersediaan pertanian, pangan dan gizi' untuk mempererat kepemimpinan perempuan di desa.

2.11.1. Rekomendasi untuk Jaringan Wanita dalam Pertanian

No.	Rekomendasi	Mitra potensial
	<p><i>Pembentukan</i></p> <p>Sebelum laporan ini dibuat, pembentukkan sebuah jaringan yang bernama 'Wanita dalam Pertanian' untuk Aceh telah diidentifikasi sebagai kegiatan kunci dan informasi yang berhasil dikumpulkan sangat mendukung perlunya prakasa semacam ini. Laporan ini merekomendasi bahwa BPTP memfasilitasi pembentukkan WiAN ini dengan cara:</p>	Lihat rekomendasi 6
1.	Memperkenalkan konsepnya dan mencari peminat dalam forum mendatang	
2.	Mengadakan 'acara perencanaan jaringan' dengan pihak-pihak yang berkepentingan setelah forum selesai	
3.	Memfasilitasi pemilihan sebuah komite sementara untuk membantu proses pembentukkan ini dan untuk menjamin bahwa kepemilikan proyek tidak berada di tangan BPTP	
	<p><i>Struktur</i></p> <p>Walaupun komite sementara itu akan bertanggung jawab untuk merencanakan struktur operasi yang sesuai untuk WiAN tersebut, laporan ini menyarankan sebagai berikut:</p>	
4.	Mendirikan cabang di daerah yang akan memfasilitasi komunikasi secara lebih efektif dan meningkatkan kemampuan jaringan tersebut untuk memberikan sumbangan praktis.	
5.	Utusan dari KWT seharusnya memiliki peran yang berarti dalam pembentukkan, operasi dan menentukan tujuan strategis jaringan tersebut.	
6.	<p>Mereka yang mempunyai potensi untuk menjadi anggota atau untuk memberikan sumbangan termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pihak yang berwenang di tingkat setempat maupun kabupaten, termasuk Kementerian Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Kesehatan dan badan-badan pemerintah setempat ▪ LSM setempat, seperti misalnya Jembatan Masa Depan, Yayasan Permakultur Aceh, dan EDFF ▪ LSM tingkat nasional, seperti IDEP ▪ LSM tingkat internasional yang sudah beroperasi di tingkat setempat dan melaksanakan atau mendanai proyek-proyek serupa, termasuk FAO, IOM, UMCOR, Swiss Contact, Palang Merah, Muslim Aid ▪ Lembaga Penelitian seperti UnSyiah dan universitas swasta, Balai Penelitian Tanah, Balai Penelitian Tanaman 	

	Kacang-kacangan dan Umbi-umbian, kelompok gizi dari UNICEF <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakar persoalan gender ▪ Koperasi tani, seperti misalnya yang berada di bawah naungan CCA ▪ Program dan organisasi bidang kesehatan dan gizi 	
--	---	--

2.12. Promosi dan komunikasi

Sampai saat ini, proyek KWT telah mencapai serangkaian hasil yang positif dan metodologi pendekatannya kelihatannya berhasil dalam bidang-bidang di mana yang lainnya telah gagal. Namun demikian, diskusi yang diadakan dengan pekerja LSM sebagai bagian dari laporan ini mengungkapkan bahwa baik BPTP maupun proyek KWT ini sebenarnya kurang begitu dikenal oleh sektor LSM di Aceh. Kolaborasi dengan instansi lain jelas akan menghasilkan hasil yang lebih baik untuk kedua belah pihak, dan dengan demikian ada kebutuhan untuk mempromosikan usaha BPTP ini secara lebih luas. Forum dan jaringan Wanita dalam Pertanian ini akan menyediakan kesempatan yang baik untuk melakukan hal ini dalam jangka waktu pendek dan menengah.

Pembentukan Jaringan Wanita dalam Pertanian ini juga akan menyediakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan perencanaan strategis untuk proyek, yang seharusnya mencakup pengembangan sebuah strategi komunikasi.

2.12.1. Rekomendasi untuk promosi dan komunikasi

No.	Rekomendasi	Mitra yang berpotensi
<i>Menfasilitasi komunikasi yang efektif</i>		- WiAN
1.	Ada kebutuhan bagi BPTP untuk mengembangkan sebuah strategi komunikasi sehingga usaha-usaha mereka untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan dan pesan-pesannya bisa dikoordinasi dengan baik. Selain itu, strategi ini bertujuan untuk menjamin bahwa organisasi ini bisa mengerti kebutuhan dan secara efektif bisa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pihak berkepentingan lainnya.	
2.	BPTP seharusnya mencari kesempatan untuk mempromosikan dan mengkomunikasikan dampak-dampak yang dihasilkan oleh proyek KWT dengan lebih luas, untuk menjamin bahwa pendukung dan pihak berwenang terkait bisa menghargai secara penuh nilai proyek ini. Forum dan Jaringan Wanita dalam Pertanian ini akan menyediakan kesempatan yang baik untuk melakukan hal ini dalam jangka waktu pendek dan menengah.	

3. Kesimpulan

Pada saat ini, tujuan utama proyek KWT adalah membantu kelompok-kelompok yang sudah berdiri untuk berusaha mencapai kemandiriannya dan mendirikan jaringan formal di mana kelompok-kelompok tersebut bisa bernaung. Kemampuan kelompok untuk mandiri sebagian besar tergantung pada kemampuannya untuk membangun kecakapan memimpin di dalam kelompok dan memperkuat peranan dan kemampuan petugas PPL. Membentuk sebuah jaringan formal yang mempunyai cabang-cabang di daerah kemungkinan besar akan memudahkan peningkatan kapasitas dan komunikasi yang terus menerus dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan dengan demikian mempererat hubungan antara KWT dan pemerintah setempat, LSM dan instansi-instansi lain yang bersangkutan. Dengan demikian, kegiatan peningkatan kapasitas untuk mengembangkan kecakapan memimpin dan pembentukan Jaringan Wanita dalam Pertanian harus dilaksanakan sebagai prioritas utama untuk proyek KWT.

Bidang yang merasakan dampak utama dari proyek KWT ini sampai sekarang adalah bidang sosial, ekonomi dan kesehatan. Proyek telah berhasil mencapai hasil yang berarti, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan wanita dan kualitas hidup. Dengan demikian, sangat penting bagi BPTP untuk mencari kesempatan mempromosikan proyek-proyek ini sambil juga menjamin bahwa proyek-proyek ini dijaga sebagai tolok ukur kesuksesan dalam usaha pembangunan atau pengembangan proyek ini di masa depan.

Walaupun proyek KWT telah menghasilkan hasil yang positif bagi pemberdayaan wanita, masih ada kebutuhan untuk meneguhkan pengetahuan dan pendekatan BPTP sebagai lembaga terhadap persoalan-persoalan gender. Di samping itu, BPTP harus mencari kesempatan untuk melakukan penelitian dengan tujuan membentuk pengetahuan yang lebih mendalam mengenai persoalan gender yang timbul karena atau yang mempengaruhi proyek KWT.

Dalam hubungannya dengan hasil di bidang ekonomi, kelompok sangat berminat untuk mengembangkan kegiatannya dan meningkatkan pendapatannya dari hasil KWT. Banyak kesempatan untuk menindaklanjuti hal ini melalui usaha pemrosesan pasca-panen dan peningkatan produktivitas lewat akses terhadap teknologi, peningkatan terus menerus terhadap teknik budidaya serta peningkatan jumlah dan macam tanaman yang ditanam. Namun demikian, kegiatan ini akan membutuhkan modal dan kelompok perlu mengembangkan kecakapan untuk membuat usulan pendanaan di samping juga menilai dan memanfaatkan pilihan kredit mikro.

Proyek ini tampaknya berdampak positif pada kesehatan dan gizi dengan cara meningkatkan jumlah sayuran yang dimakan oleh anggota kelompok. Komponen proyek yang ini bisa diperkuat melalui kolaborasi dengan pakar gizi dan melalui program-program yang berfokus pada kesehatan. Selanjutnya, kolaborasi ini

akan menuju pada dibentuknya pendekatan yang lebih menyeluruh dan terfokus, yang dapat secara penuh menyadari potensi proyek tersebut dalam bidang ini.

Ada kebutuhan untuk berfokus pada pencapaian hasil yang berdampak pada lingkungan. Hal ini bisa ditingkatkan dengan cara memanfaatkan minat peserta proyek dalam bidang budidaya organik serta melalui kerjasama dengan organisasi lain untuk lebih dalam memahami, memantau dan mengurangi dampak pada lingkungan.

Kebutuhan yang terus menerus untuk peningkatan kapasitas adalah sesuatu yang bisa dan harus terus menerus dipantau dan ditanggapi oleh BPTP. Kegiatan peningkatan kapasitas sampai sekarang sudah efektif dan diterima dengan baik. Program-program pengembangan kapasitas di masa datang harus dilaksanakan dengan kolaborasi dengan petugas PPL, anggota KWT dan Jaringan Wanita dalam Pertanian yang akan dibentuk tersebut.

Akhirnya, laporan ini telah memberikan hasil penyelidikan mengenai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dari program-program KWT dari sisi permukaannya saja. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk lebih memahami persoalan-persoalan yang lebih halus, seperti misalnya persoalan gender dan kepemilikan lahan serta topik-topik yang memerlukan penilaian kuantitatif seperti dampak terhadap gizi dan lingkungan.

Addendum

Following the completion of this report the author accessed a recently published 2010 United Nations Development Programme report on human development in Aceh. This up to date report provides some specific information particularly relevant to gender issues in Aceh.

UNDP 2010 Provincial Human Development Report Aceh 2010. Human Development and People Empowerment

<http://www.undp.or.id/pubs/docs/Aceh%20HDR%20-%20English.pdf>

4. Daftar pustaka

Ashby, J., Hartl, M., Lambrou, Y., Larson, G., Lubbock, A., Pehu, E., & Ragasa, C. 2008. 'Investing in Women as Drivers of Agricultural Growth' in *Agriculture and Rural Development: Gender in Agriculture*, The World Bank, FAO & IFAD. Accessed online <http://www.ifad.org/gender/pub/sourcebook/flyer.pdf>

Brown, L. R., Feldstein, H. S., Haddad, L. J., Pena, C. & Quisumbing, A. R. 1995. *Generating food security in the year 2020: women as producers, gatekeepers and shock absorbers*, IFPRI. Accessed online <http://www.ifpri.org/publication/generating-food-security-year-2020>

CSIRO. Date unknown. 'Biochar factsheet', accessed online <http://www.csiro.au/files/files/pnzp.pdf>

Elliot, C. 2010. Pers. comm. with author, November 2010.

Evans, Hugh. 2010. *Provincial Human Development Report Aceh 2010. Human Development and People Empowerment*. United Nations Development Programme Accessed online <http://www.undp.or.id/pubs/docs/Aceh%20HDR%20-%20English.pdf>

FAO. 1996. 'Rome Declaration on World Food Security', World Food Summit 1996, Rome. Accessed online <http://www.fao.org/docrep/003/w3613e/w3613e00.htm>

FAO. 1999a. 'Gender responsive policy and institutions' in *Participation and Information: The key to gender-responsive agricultural policy*, FAO. Accessed online <http://www.fao.org/docrep/X2950e/x2950e03.htm>

FAO. 1999b. *Agricultural Censuses and Gender Considerations*, FAO. Accessed online <http://www.fao.org/docrep/003/x2919e/x2919e00.htm#Contents>

FAO. 2009. 'Declaration of the World Summit on Food Security', World Summit on Food Security, Rome. Accessed online http://www.fao.org/fileadmin/templates/wsfs/Summit/Docs/Final_Declaration/WSFS09_Declaration.pdf

FAO. 2010a. 'Statement by the Executive Director of the World Food Program', Committee on World Food Security – Thirty-sixth Session, Rome. Accessed online <http://www.fao.org/docrep/meeting/019/k9428e.pdf>

FAO. 2010b. 'Millennium Development Goals – Goal 7: Ensure environmental sustainability', webpage. Accessed online: <http://www.fao.org/mdg/64629/en/>

FAO. 2010c. 'Women Leaders Chart a New Path for Food Security: A Discussion between the Rome Women's Group and WOCAN's Network of Women Ministers and Leaders in Agriculture', FAO. Accessed online <http://www.ifad.org/gender/event/2010/nwmla.pdf>

FAO. 2010d. 'Gender dimensions of agricultural and rural employment: Differentiated pathways out of poverty. Status, trends and gaps', FAO. Accessed online <http://www.fao.org/docrep/013/i1638e/i1638e00.htm>

FFTC. 2007. 'Enhancing the role of women farmers in the development of rural Asia', FFTC. Accessed online <http://www.agnet.org/library/ac/2007e/>

Hahn, H. 2000. *Conceptual Framework of Food and Nutrition Security*, Deutsche Welthungerhilfe, DSE, GTZ & ZEL. Accessed online <http://www.foodsecurity.gov.kh/docs/ENG/Conceptual%20Framework%20FSN.pdf>

Hashemi, S. 2004. Cited in UNFPA, 2007. *Women's Economic Empowerment: Meeting the needs of impoverished women*. Workshop Report for UNFPA & CIEISIN. Accessed online <http://www.unfpa.org/public/global/pid/382>

Jakarta Globe. 2010. 'UN Casts Light on Grim Toll of Poverty in Aceh'. Accessed online <http://www.thejakartaglobe.com/home/un-casts-light-on-grim-toll-of-poverty-in-aceh/413079>

Malhotra, A., Schulte, J., Patel, P. & Petesch, P. (2009) *Innovation for Women's Empowerment and Gender Equality*, International Centre for Research on Women. Accessed online www.icrw.org/innovation/index.html

Myers, R. 2010. Pers. comm. 02/12/2010.

Nanda, P. 1999. Cited in UNFPA, 2007. *Women's Economic Empowerment: Meeting the needs of impoverished women*. Workshop Report for UNFPA & CIEISIN. Accessed online <http://www.unfpa.org/public/global/pid/382>

Nowak, B.S. & Caulfield, T. 2008. *Women and Livelihoods in Post-Tsunami India and Aceh*, Asia Research Institute Working Paper Series 104. Asia Research Institute, National University of Singapore. Accessed online http://www.gsfaceh.com/download/mesiumtsunami/datadanfakta/wps08_104.pdf

Peterman, A., Behrman, J. & Quisumbing, A. 2010. *A Review of Empirical Evidence on Gender Differences in Nonland Agricultural Inputs, Technology, and Services in Developing Countries*, International Food Policy Research Institute. Accessed online <http://www.indiaenvironmentportal.org.in/files/Nonland%20Agricultural%20Inputs.pdf>

Rogers, B. & Yousseff, N. 1988. Cited in UNFPA, 2007. *Women's Economic Empowerment: Meeting the needs of impoverished women*. Workshop Report for UNFPA & CIEISIN. Accessed online <http://www.unfpa.org/public/global/pid/382>
Takagi, C. 2010. 'Adoption of organic vegetable production practices in West Java and Bali, Indonesia'. Michigan State University.

UNFPA. 2007. *Women's Economic Empowerment: Meeting the needs of impoverished women*. Workshop Report for UNFPA & CIEISIN. Accessed online <http://www.unfpa.org/public/global/pid/382>

UNFPA. 2009. *The State of World Population 2009 – Facing a changing world: women, population and climate*, United Nations Population Fund.

UNICEF. 2005. 'News Notes: New rapid nutritional assessment survey of Aceh released'. Accessed online http://www.unicef.org/media/media_26027.html

UNICEF. 2007. Cited in UNIFEM, 2010. 'Facts & Figures on Women, Poverty & Economics'. Accessed online http://www.unicef.org/gender/index_bigpicture.html

WOCAN. 2011. Women Organizing for Change in Agriculture & NRM webpage – 'Member Q&A'. Accessed online <http://www.wocan.org/quotes/index/quotes.html>

World Bank, FAO & IFAD. 2009. *Gender in Agriculture Sourcebook*, International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank. Accessed online <http://siteresources.worldbank.org/INTGENAGRLIVSOUBOOK/Resources/CompleteBook.pdf>